DAJAKSCHE ADAT IN GOENOENG TABOER.

Op verzoek van den Heer H. F. Tillema heb ik de „adat” der gewone Dajaks in het Landschap Goenoeng Taboer beschreven, met medewerking van het Dajaksche Hoofd van de Kampong Moeara Malinau, genaamd Djong Joe, die den titel voert van Mangkoe-Radja.

Hoe gaarne ik ook deze beschrijving in het Nederlandsch had willen geven, dit was mij onmogelijk, daar ik die taal niet voldoende beheersch ¹⁾.

Goenoeng Taboer, den 11den December 1933.

De Sultan van Goenoeng Taboer,
S. ACHMAD.

Menoeroet adatnya bangsa Dajak, ada terlaloe pertjaja pada dia poenja Radja, ia memandang sebagai boelan mataharinja.

Hati ketjilnja beranggapan kaloe terhadap pada Radja itoe, djikalau ada dalam hatinja niat djahat, nanti ia akan dapat soempah (kena toelah) apalagi kaloe kedjahatannya di zahirkannya dengan kelakoean, ataupoen perkataan, itoe akan contant didapatnja pembalasan jang tidak baik, dari berkat keramatnja itoe Radja.

Roepanja hal ini dari dahoeloe kalanja soedah biasa, mendjadi koeat sehingga toeroen temoeroen.

Wadjib segala apa sadja perintah Radjanja ditoeroetnja dan dia wadjib memberi pertolongan kepada Radjanja, membikinkan roemah, ladang dan lain² serta sebarang apa djoeapoen pendapatannya seperti padi, ikan, sajoeran dan lain², haroes Radja mesti diberinja.

Bagitoe djoea kaloe seperti Radjanja mengadakan keramaian (erau) haroes sekalian ra'jatnja memberi pertolongan dari awal sampai penghabisan pekerdjaannya.

Dahoeloe sebelomnja tjoekei dipindahkan kepada Zelfbestuur (Landschapkas) maka Radja Dajak itoe mendapat djoea tjoekei dari hasil hoetan banjaknya 10 % jaitoe dari siapa sadja jang beroe-

¹⁾ De Nederlandsche vertaling is van Prof. Dr Ph. S. van Ronkel en Mr N. Dt. Pamontjak.

saha dibahagiannja, baik bangsa Melajoe baikpoen Dajak. Kewadjipan Radja kepada ra'jatnja, djikaloe ra'jatnja dapat kesoeshan seperti kematian, mengawinkan, atau tida menpoenjai makanan, maka Radja bisa memberi pertolongan kepada ra'jatnja, ada jang dengan pertjoema dan ada jang memberi pindjam.

Adapoen dari anak tjoetjoe Radja Dajak adalah dipandang oleh ra'jatnja tinggi serta dihormatinja djoega, tetapi jang lebih dihormatinja ialah jang Radja seperti jang diterangkan diatas.

Goenanja potong kepala (kopphensnellen) kepada bangsa Dajak.

Sebeloemnja ada pelarangan dari Kandjeng Gouvernement, dahoeleoe adat bangsa Dajak Segai, adalah jang di gemarinja pekerdjaan mentjari kepala manoesia (mengajau), boekan sadsja karena kegirangan dan keberaniannja jang hendak di toendjoekkannja, djoega ada satoe adat jang terselip, jang berhoeboeng dengan Igamanja, wadjib kepada segala laki² jang soedah dewasa (volwassen) moesti memotong kepala, sebab terpaksa oleh adat dan Igama jang diterangkan dibawah ini :

1e. Segala laki² sebeloemnja memotong kepala, beloem merdeka hidoepnja, baik makan dan pakainja, karena banjak pakaian jang tida boleh dipakainja jang teroetama sekali ialah „tjantjoet (tjawat) hitam” serta tida boleh berkoempoel tidoer dengan orang toeha², tidah boleh tidoer pakai sarong atau selimoet, tida boleh kawin (beristeri) dan banjak lagi larangan² jang wadjib olehnja tida boleh melanggar, karena djika ada jang melanggar maka roesaklah segala tanam²an dikampong itoe, dan orang jang melanggar tadi dapat sial dan pendek oemoernja.

Apabila soedah memotong kepala, baroelah leloeasa hidoepnja dan bebaslah dia dari larangan² jang terseboet diatas, segala makan pakainja vrij, serta soedah boleh kawin kaloe dia soeka, sehingga tida ada lagi halangan apa² padanja.

Adat memotong kepala tida tiap² orang mesti toeroet mengajau (mentjari kepala), atau tiap² orang mesti mendapat satoe kepala, itoe tida, tjoekoep sadsja sekoempoelan orang terdiri dari 2—30 orang berangkat mentjari itoe kepala, dan sesoedah datang membawa 1—2 bidji kepala manoesia, lantas dibikin rami² erau (feestvieren) disitoelah seberapa orang banjak jang beloem memotong kepala dikampong itoe, boleh toeroet menggetoek ¹⁾ dengan begitoe adalah orang² jang meng-

¹⁾ Een tik geven met de scherpe kant van de mandau.

getoek tadi serasa soedah potong kepala djoega dan dia boleh dapat kebebasan.

Erau (feestvieren) sematjam ini dinomainja erau tjantjoet (tjawat) hitam, jang nanti di lain bahagian akan di tjeriterakan erau ini.

Dari itoe oleh bangsa Dajak, adalah perkara potong kepala itoe, satoe adatnja jang perloe mesti di lakoekannja, karena boekan sadja oentoek melepaskan larangan² jang terseboet diatas, tetapi adalah membikin haroem namanja dimana²; dia dipandang dan di takoeti orang, segala bitjaranja ditoeroet orang, baik di vergadering dan lain-lain, sehingga apa² sadja perboeatannja dibebaskan.

Lain halnja dengan orang jang tida pernah potong kepala, atau jang hanja toeroet menggetoek sadja, sangat maloenja kepada teman² nja adalah teman² nja memandang rendah kepadanja diantaranja sampai ada jang mengedjèkkan.

Selain dari jang terseboet diatas, ada poela goenanja memotong kepala itoe, jaitoe waktue di hari mati kemoedian (achirat) adalah memberi pertolongan besar, kepada simati jang nanti akan ditjeriterakan di bahagian „kepertjajaan kepada orang mati”.

2e. Selain dari memotong kepala boeat tjantjoet hitam sebagai jang telah diterangkan diatas, ada lagi sematjam memotong kepala jang wadjib djoega di lakoekannja, jaitoe goena boeat bekal Radjanja atau anak tjoetjoe Radja mati.

Karena kaloe radja mati tida berbekal kepala maka Radja dan ra'jat jang masih hidoep, merasa sehabis² maloe besar pada bangsa Dajak jang lain² (seperti Bolongan, Kelay, Sambalioeng) katanja itoe Radja jang mati tida berbekal kepala ada jang paling hina dan tida ada pengharapan dan tida ada pemandangan dari ra'jat jang hidoep.

Begitoe djoega Radja jang mati tadi, sebab dia hidoep kembali kaloe di achirat nanti, amat maloe besar kepada teman² nja jang mati dahoeloe, kaloe tida ada bekal kepala, karena itoe kepala jang dibekalkan tadi akan hidoep kembali ialah akan djadi boedaknja Radja jang mati tadi di achirat.

Artinja kedoea matjam pemotongan kepala (koppensnellen) jang di tjeriterakan diatas, adalah sama sadja keperloeannja, jang wadjib oleh orang² laki² melakoekannja.

Tjaranja berangkat mengajau itoe, dan datangnja, serta erau (feestvieren) boeat kepala berikoet ini akan diterangkan.

Berangkat dan datangja mengajau serta erau (feestvieren).
„Mengajau dan Erau Tjantjoet Hitam”.

Diatas telah diterangkan apa perloenja mengajau (koppensnellen) dan apa goenanja kepala itoe kepada bangsa Dajak.

Demikianlah, apabila ada anak Radja jang soeda dewasa (volwassen) beloem bertjantjoet hitam artinja beloem ada memotong (gesneld) atau menggetoek kepala manoesia, maka orang² kampong itoe moefakat hendak berangkat mentjari kepala manoesia dan menentoekan dimana toedjoeannja. Setelah poetoes bitjara, maka pada hari jang ditentoekan, berangkatlah sekoempoelan orang sampai 2—30 orang, tetapi boeat orang² jang berani hanja 5—6 orang sadja, dengan membawa bekal² di djalan sekadar tjoekeop, karena baikpoen dia kehabisan bekal di hoetan dia bisa makan segala boeah² an dan binatang² di hoetan.

Dalam perdjalanannya itoe, tida boleh ketinggalan, dia mesti membawa 2—3 orang bangsa Poenan boeat djadi penoendjoek djalan (gids), karena bangsa itoelah mengetahoei djalan² dihoetan dengan zonder pakai kompas, selainnja dari matahari dan boelan sadja. Keperloean lain boeat membawa itoe bangsa Poenan ialah akan disoeroehnja mentjari dimana ada orang jang bakal di ajaunja (dipotong kepala), sedang bangsa Dajak tadi menoenggoe ditempat lain, sampai itoe bangsa Poenan datang memberi chabar.

Berangkatnja itoe tida bisa di teroeskan, melainkan perloe lebih dahoeloe dia bertahan 3 hari di oedjoeng kampongnya, boeat mentjari sa'at jang baik, jaitoe apa keberangkatannya itoe selamat dan berhasil maksoednja atau tida, jang mana itoe di namainja mentjari „Njahoe” (voortekens).

Njahoe jang ditjari itoe mesti doea matjam dengan mendengar soera doea matjam boeroeng, jaitoe njahoe jang pertama mendengar soera boeroeng jang dinamainja boeroeng *sisit*, sedang njahoe jang kedoea jaitoe mendengar soera boeroeng namanja „gisau”.

Soera boeroeng itoe mesti dipilih, apabila boeroeng itoe berboenji dengan tida terbang kemana-mana atau berboenji sambil terbang menoedjoe kekanan, itoe ada alamat baik serta dia bisa berangkat, tetapi kaloe itoe boeroeng berboenji sambil terbang menoedjoe kesebelah kiri itoe alamat tida baik, maka djika boeroeng jang berboenji tadi boeroeng *sisit* maka dia oendoerkan berangkatnja sampai 3 hari, mentjari njahoe lain, akan tetapi kaloe boenji boeroeng „gis-au” itoelah alamat jang paling djahat, oleh itoe terpaksa dia

kembali kekampongnya $\pm 1\frac{1}{2}$ boelan lamanja, soedah itoe baroe dia berangkat poela dan mentjari njahoe lain.

Njahoe inilah jang dipertjajainja dan dipegangnja betoel, karena katanja kaloe dia melanggar, tida dapat jang dimaksoedkannja, malah dia akan mati terboenoeh oleh moesoeh (orang jang hendak di ajau).

Apabila mendapat njahoe jang baik, dengan soekanja barangkatlah ia beramai² ketempat dimana jang dikiranja ada orang, seperti orang² beroesaha mentjari getah, rotan dan kajoe gahroe.

Lamanja berdjalan ini tiada tentoe, kaloe dia tida mendapat biasa sampai 3—4 boelan baroe dia poelang sedang kaloe dia kehabisan bekal, dia makan boeah² an dan binatang².

Kaloe dia ada ketemoe bekas orang² berdjalan, maka berhentilah dia dengan bersemboenji, sedang Poenan temannja tadi, disoeroehnja menoentoet djalan orang itoe tadi sampai kedapatan orang itoe.

Seandainja itoe bangsa Poenan bertemoe tempatnja itoe orang, maka dia segera kembali menemoei bangsa Dajak tadi, memberi tahoe jang dia soedah bertemoe itoe orang, sedang jang mendapat kabar tadi, sangat soekanja, dan pada malamnja dia ramai² bernjanji dan pentjak jang dinamakannja mengajang (krijgsdans).

Ada djoega bangsa Poenan itoe mengabarkan, bahasa orang bakal di ajau itoe ada banjak, serta roepanja bersendjata tjoekeop, maka disitoelah kelihatan Dajak² jang berani² itoe, dengan sombongnja mentjaboet parangnja (mandau) laloe berdiri, serta memarang-marang segala pohon² jang ada didekatnja, ialah seperti berlawan dengan moesoeh, tetapi tida begitoe sadja, melainkan di tambahinja dengan tampik soraknja sambil bitjara:

„Bang koei entai na la takhong, entai koei lamlie metana, lamlie koei melangit” artinja „kaloe akoe tida mendapat kepala, akoe tida poelang di tanah, melainkan akoe poelang kelangit”.

Itoelah peri bahasanja, jang maksoednja biar dia mati kaloe dia tida mendapat kepala dia tida poelang.

Soedah itoe maka jang ditoeakan dalam perdjalan an itoe, menetapkan berangkat bocat mendatangi pondok jang terseboet. Setelah sampai waktoenja maka berangkatlah sekoempoelan orang Dajak itoe tetapi tida semoea hanja 5—6 orang sadja, sedang jang lain tinggal menoenggoe ditempat perhentianja tadi.

Orang jang berangkat itoe, setelah dekat pondok orang itoe, maka dia betjerai masing² mendjaga, pendeknja dia atoer bagaimana kepintarannja sampai dia bisa potong itoe kepala orang, baikpoen

tida semoea tjoekoep sadja 2—3 bidji kepala, hattapoen 1 kepala sadja.

Setelah dia orang dapat itoe kepala, lantas kembalilah dia dengan soeka tjitanja, ketempat perhentiannja tadi dan kepala jang didapatnja dipanggangnja (disalai) diatas api (boven 't vuur gedroogd).

Soedah itoe baroelah dia poelang kekampongnya dengan ramai² boenjinja jang dinamainja *bertioeng*.

Perdjalanannya ini dia kembali dengan amat lekasnja dari dia moela² berangkat mentjari kepala tadi, seandainja dia berangkat lamanja 2—3 boelan, biasa kaloe dia poelang hanja 4—5 hari sadja soedah sampai dikampongnya.

Orang² jang datang mengajau tadi, tida boleh teroes datang kekampongnya melainkan bertahan dahoele dioedjoeng kampongnya, karena itoe kepala jang didapatnja tadi, tida boleh dilihat oleh perempoean, sebelom digetoe oleh orang² jang hendak bertjantjoet hitam.

Setelah dia sampei dioedjoeng kampongnya, tida berhentinja bernjanji (*bertioeng*), maka datanglah orang dari kampong dengan membawa orang² jang hendak menggetoe (*bertjantjoet hitam*) tadi, dengan pakaian tjoekoep, seperti mandau, kepala tandoek, manik toea, dan memakei tjantjoet hitam, memakei ketopong (*oorlogshelm*) berboeloe boeroeng, sedang pakaian jang dipakeinja itoe ialah baroe pertama kali dipakainja.

Orang² jang hendak menggetoe kepala tadi, masing² membawa seekor ayam dan sebidji piring, sesoedahnja sampai disitoe, lantas orang toeanja atau koela²nja masing² mendirikan doea potong kajoe, dengan berdjèdjèr berleret sama rata, tetapi djèdjèran jang pertama mesti piring anak Radja dahoele, baroe piring anak² kampongnya.

Adapoen ayam dan piring tadi, menoeroet kepertjajaannya, ialah akan pemberinja pada setan (*Matau = geest*) soepaja itoe setan memberi keselamatan atas jang hendak menggetoe kepala itoe, dan ayam dan piring itoe ditaroeh diatas masing² doea potong kajoe jang didirikan tadi, soedah itoe baroelah berganti-ganti menggetoe itoe kepala, tetapi jang lebih dahoele ialah anak Radjanja tadi: sebelom menggetoe kepala maka satoe orang toea lebih dahoele bitjara seperti bitjara pada Matau, ialah menoeroet kepertjajaannya seperti Toean Allahnja, jaitoe:

„Ini si Anoe (diseboetkan satoe²nja nama jang hendak menggetoe itoe), hendak menggetoe kepala ini, soepaja ia dapat memakei tjantjoet hitam, mandau berkepala tandoek” dan lain² lagi jang bisa diseboetkannya, soedah itoe baroelah menggetoe.

Habis itoe maka semoea orang² berangkat dengan rameinja bernjanji² (bertioeng) kembali kekamponnja. Dikampong soedah banjak orang laki-laki perampoean menoenggoe kedatangan orang jang membawa kepala dengan soekatjitanja.

Masing² iboe atau koelawarganja jang perempoean dari anak jang menggetoek kepala, soedah sedia masing² memegang seekor ayam, dengan seorang anak perempoean didekatnja, jaitoe anak siapa sadsja, tetapi lebih dahoeloe soedah diminta pada orang toeanja.

Setelah anak² jang menggetoek itoe naik, jang moela² ialah anak Radja, maka iapoen mendekati iboenja atau koelawarganja tadi, sambil berpegang dibahoe anak perempoean jang ada didekat iboenja itoe.

Tangan anak perempoean tadi dipegang poela oleh siiboe jang pegang ayam tadi, serta siiboe bitjara :

„Kaloe anakoe ini selamat, oemoer pandjang dan gagah berani, soepaja ayam ini berkokok (kraaien)”, maka laloe siiboe tadi melepaskan ayam jang dipegangnja.

Kalau ayam itoe berkokok, tandanja itoe anak senang hidoepnja, pandjang oemoernja, serta gagah berani, sedang kaloe ayam itoe tida berkokok, alamat itoe anak tida baik.

Soedah itoe lantas semoeanja naik di soenta seboeah roemah jang tida berdinding, speciaal tempat moefakat dan lain² (vergaderings-lokaal) dengan kesoekaan jang tida terkira-kira, dan diantara orang jang toeroet mengajau tadi membikin api, karena hendak moelai membikin keramaian serta moelai jang mana toeroet mengajau dan jang menggetoek kepala tadi hendak poeasa, tida boleh makan dan minoem, selainnja makan nasi sendiri sadsja, jaitoe boeat orang toea lamanja 3 hari, dan anak² jang menggetoek lamanja 8 hari, serta semoeanja tida boleh tidoer di roemahnja sendiri dan tida boleh berkoempoel dengan perempoean.

Pembikinan api jang kita terangkan diatas, tida dengan memasang korek api, atau menghidoepi api jang soedah sedia, melainkan api itoe dibikinnja sendiri sadsja, jaitoe dibikin dari pada beberapa boeloeh jang soedah dibelah² ketjil² lantas oedjoeng kedoea dipegang dan itoelah digesekkan pada kajoe jang kering, jang mana lantas djadi api. Api itoelah jang dipakainja memasak dan lain², karena tida boleh memakai api dari korek api atau api memang soedah sedia.

Membikin api itoe, mestilah hati² sekali, seboleh-boelnja ditjari orang jang pandai, karena ada artinja kepadanya, jaitoe waktoe menggosokkan boeloeh pada kajoe tadi, itoe boeloeh mesti poetoes doea, dan poetoesan itoe hendaklah sama pandjangnja, tida boleh

satoe pandjang dan satoe pendek, karena satoe alamat kepadanya, kaloe tida sama pandjang, tandanja tida baik, toemboeh² an dikampung itoe tida mendjadi, ra'jat poen banjak jang soesah, serta tida bisa mendapat kepala lagi kaloe berangkat mengajau. Kaloe seandainja terdjadi seperti diatas maka dia membikin lagi api lain, sampai itoe boeloeh jang poetoës sama pandjangnja, sebab kaloe begitoe tanda ada baik.

Api jang dibikin tadi, lantas dibesarkan, tida boleh mati (padam) dalam 3 hari itoe, karena menoeroet kepertjajaannja kaloe padam, maka orang² jang mengajau dan anak² jang toeroet mengajau tadi pendek oemoernja. Oleh itoe diadakan speciaal orang boeat mendjaga itoe api djangan sampai padam.

Dalam 3 hari itoelah, orang² seisi kampung beramairamai dengan bermatjam-matjam serta bersoeke raja siang malam, seperti mentjak (berdjiak) dan lain² jang berarti kepadanya ialah menoendjoekkan kepada Toehannja jang dia berterima kasih atas pendapatannja kepala, artinja boleh disamakan dengan sembahjang.

Keramaian ini, ialah jang dinamainja „Erau Tjantjoet Hitam”.

Setelah tjoekoep ramai²nja 3 hari, maka hari jang ke empat berkoempoellah jang mana mana orang mengajau itoe, hendak melepaskan koedoengnja (poeasa) jaitoe berangkat ke oedjoeng kampung beramai² mendjala membawa beras, ikan, babi dan lain² disitoe dia memasak segala bekal² mana jang dibawanja tadi.

Setelah masak, dia orang tida boleh makan lebih dahoeloe masing² ambil sedikit² nasi dan tiap² matjam makanan itoe, dibawa ketempat jang djaoeh sedikit, disitoe dia panggil pada Toehannja dan bitjara:

„Sekarang soedah habis koedoeng (poeasa) kami 3 hari lamanja, ini jang kamoe mesti makan (sambil meletakkan makan² an tadi dipasir atau ditanah) dan ini makanan kami beloem makan sebeloemnja kami memberi makan padamoe”.

Soedah itoe baroelah masing² kembali ketempatnja tadi dan baroe moelai makan, sesoedah itoe seteroesnja dia boleh makan apa sadja jang disoekainja.

Boeat anak² jang menggetoek kepala, setelah tjoekoep 8 hari, lantas diperboeatlah seperti orang² toea² tadi seperti jang terseboet diatas. Disitoe baroelah habis erau (ramai²nja) terseboet.

Apa jang diterangkan diatas, hanja ditjeriterakan memotong kepala boeat orang² jang tida mendapat keroesakan apa² seperti tida kematian dan lain².

Mengajau itoe tida sadja teroes mendapat baik seperti jang dite-

rangkan diatas, ada djoega kalanja tida mendapat kepala, kembali dengan tangan kosong dan ada djoega di antara teman²nja jang toeroet mengajau itoe mati, maka hal itoe tidalah sama dengan jang mengajau seperti jang diterangkan diatas, ada berbeda poela halnja, jang hendak ditjeriterakan di bawah ini:

Apa bila dalam perdjalanannja mengajau itoe, ada diantara teman²-nja jang mati baik oleh sebab sakit atau oleh sebab diboenoeh orang, maka dikatakannja ajau-nja soedah roesak, baikpoen dia mendapat kepala tida bergoena apa² serta tida boleh digetoe² serta tidak boleh dibikin ramai². Tetapi pemotongan kepala itoe mesti diteroeskan djoega, oentoek melepaskan koedoengnja (poeasa) sebab kaloe tida mendapat kepala wadjib dia berkoedoeng 1 tahoen lamanja jang dia tiada boleh makan dan minoem apa² selainnja dari nasi sendiri sadja. Oleh itoe perloenja lain tida melainkan hendak melepaskan itoe koedoeng sadja.

Kaloe tida ada bertemo² orang jang boeat di ajau, maka diambilnja sadja bekas belik² atau lain² jang di tinggalkan orang dipondoknja, dengan itoe sama sadjalah artinja mendapat kepala, serta bisa melepaskan koedoeng tadi, karena kaloe soedah kematian, dia sebole² bolehnja lekas poelang.

Poelangnja itoe poela, setelah sampai dikampong²nja dia tida bikin keramaian apa².

Hal orang mati.

Kepertjaan kepada orang mati.

Dari hal kematian orang ada doea matjam, jaitoe mati dengan tiba², seperti diboenoeh orang, disambar boeaja dan lain², dan ada jang mati sesoedah sakit berpoeloeh² hari atau lebih.

Maka kedoea matjam kematian itoe tidalah sama tempatnja di acherat nanti, jang dibawah ini akan ditjeritakan.

Apabila seseorang meninggal doenia, maka mata simati sebelah kiri tinggal dikoeboeran djadi setan, dan mata sebelah kanan hidoep kembali mendjadi manoesia, tetapi soedah berpindah tempat jaitoe di acherat.

Maka boeat simati jang hidoep kembali itoe, berdjalanlah disatoe djalanan, apabila dia mati dengan tiba², saperti diboenoeh orang, lebih² lagi kaloe mati diboenoeh dalamnja memotong kepala, dan lain², maka dia berdjalan kesebelah kiri, dan dia sampai kepada sekoempoelan orang orang jang tida lain kerdjanja bermain gasing sadja, dan bersoe²ka²an disitoelah simati tadi toeroet bersoe²ka²an

djoega dan bermain gasing: adapoen orang² jang banjak itoe ialah orang jang mati lebih dahoele. Artinja itoe ialah tempat segala orang² jang mati baik (mati diboenoeh d.l.l.), dia tinggal disana dengan hidoep senang, segala makanan apa sadja dimaksoedkannja, baikpoen ia dimana sadja itoe makanan datang sendiri kepadanya, dengan tersedia hanja tinggal makan sadja lagi. Disitoe lah dia tinggal selama²nja ialah Sjoerga, dengan tida ada pakerdjaan apa².

Boeat orang jang mati sebab sakit, ada lain jaitoe setelah matanja sebelah kanan hidoep kembali, dia mesti berdjalan menoedjoe kesebelah kanan dan dia nanti bertemoesatoe batang besar jang senantiasa bergaling² tida berhenti, namanja „Wetang Beliauw”. Apabila simati tadi laki² maka diambilnjalah boedjaknja (tombak) dan djika perempoean diambilnja pisaunja ditoesoekkannja kepada batang itoe, jang lantas itoe batang berhenti bergaling² serta dia bisa laloe dari sitoe.

Tetapi boeat orang², baik laki² maoepoen perempoean jang banjak dosanja didoenia, baikpoen tombak atau pisaunja ditjotjokkannja dibatang itoe, batang itoe tetap bergaling², maka simati jang laloe diatasnja tadi, lantas djatoeh kebawah, dan dibawahnja itoe batang ada satoe djoerang jang dalam dan berdoeri², maka tinggallah simati tadi disitoe dengan azab sangsara selama²nja ialah saparti naraka kepadanya.

Siapa jang tida berdosa teroeslah berdjalan dengan tida ada halangan apa².

Habis itoe simati tadi bertemoesatoe dengan satoe tempat jang sangat gelap, sehingga apa djoeapoen tida bisa kelihatan, maka boeat orang lelaki ada damar jang memang dibekalkan waktosatoe matinja, dibikinnja lampoe sampai dapat penerangan, tetapi boeat orang perempoean dapat penerangan dari oekir² jang ada padanja, dan dia orang bisa berdjalan.

Sesoedah itoe lantas bertemoesatoe dengan satoe orang besar namanja „Kaidang Deloen”. Ini orang besar bisa mengetahoei baikpoen orang datang itoe masih djaoeh, dia soedah tahoe mana orang jang baik dan mana jang tida, serta jang memotong kepala dan jang tida memotong kepala, semoeanja diketahoeinja. Boeat orang selagi hidoepnja didoenia dia gagah serta soedah pernah memotong kepala, maka orang besar itoe menerima kepadanya dengan segala baik, dan lantas dilihat²nja pakajan orang datang itoe, saperti ada jang koerang ialah boeloe ketopongnja (koepiah) maka orang besar itoe poen menambahi sebab katanja tida pantas orang berani berpakaian begitoe.

Tetapi boeat orang jang selagi hidoepnja didoenia tida pernah memotong kepala, maka orang besar tadi menerima padanja dengan koerang baik serta kaloe itoe orang dilihatnja berpakaian bagoes² saperti boeloe ketopongnja (topi) banjak, maka ditioepnjalah boeloe itoe sampai habis berterbangan karena katanja itoe orang tida pantas memakai pakaian itoe, sebab didoenia dia tida gagah dan tida ada mendapat kepala manoesia. Dan simati tadi berdjalan teroes dengan tida diberi tahoe apa² oleh orang besar itoe.

Setelah itoe maka si mati tadi bertemoelah dengan seboeah roemah jang ditoenggoei oleh seorang perempoean namanja „Dau Djong Ladjo”.

Setelah simati sampai disini kaloe dia didoenia pernah mendapat kepala manoesia, maka dia boleh laloe diatas itoe roemah, sedang boeat jang tida mendapat kepala tida diberi idzin naik, melainkan laloe sadja dibawah roemah itoe. Oleh sebab itoe boeat orang² jang tida mendapat kepala, banjak halangan padanja, serta dia mendapat maloe besar, baik didoenia maoepoen di acherat.

Habis itoe baroelah simati tadi sampai ketempat koelawarganja jang mati dahoele, tetapi tida teroes masoek kekampung itoe, melainkan menoenggoe dioedjoeng kampung itoe.

Maka boeat simati, jang waktue matinja dibikin selamatan oleh koelawarganja didoenia, serta dipotongkan babi, itoe bisa bertemoeh dengan koelawarganja jang mati dahoele, sebab babi itoe hidoep kembali datang kepada simati, oentoek membawa simati kepada koelawarganja, sedang simati jang tida dibikinkan selamatan atau dipotongkan babi diwaktue matinja, maka tidalah dia berdjoempa selamanya dengan koelawarganja, karena tida ada penoendjoek djalan kepadanja.

Disitoelah orang² mati itoe tinggal tetap selamanya serta hal keadaannja, saperti pantjahariannja d.l.l. sama sadja dengan didoenia, jaitoe berkebon, berladang d.l.l.

Boeat orang perempoean kaloe di acherat ada djoega bedanja, jaitoe apabila dia didoenia dengan bersoenggoeh hati serta radjin menerima dan memelihara serta toeroet meramaikan soeaminja atau anaknja jang datang potong kepala, maka itoelah disamakan dengan laki² jang pernah memotong kepala tadi, sedang kaloe perempoean jang tida perdoeli dan tida mengoeroes kedatangan lakinja atau anaknja jang memoteng kepala itoe, maka ia disamakanlah dengan laki² jang tida pernah mendapat kepala.

*Tjaranja mengoeroes orang mati dan bekal²annja,
serta goenanja bekal itoe.*

Boeat Radja² mati.

Sebermoela apabila radja meninggal doenia, maka sebeloenja itoe radja meninggal, tetapi tida ada harapan hidoep, maka moelailah ra'jatnja memoekoel gendang dan gong dan kaloe itoe radja soedah mati maka ditambahi lagi dengan menembak sampai 24 kali atau lebih. Keperloean ini boekan apa², melainkan sekadar membesarkan radjanja.

Besoknja, lantas orang² membikin satoe peti mati jang pandjangnja ± 2 M. lebarnja 3 kilan, tinggi $\pm 1\frac{1}{2}$ M. serta membikin djoega satoe patong harimau dari kajoe sebesar harimau tolen. Itoe peti mati sengadja dibikin besar karena tempat menjimpan bakal²an simati. Setelah itoe radja jang mati tadi dimandikan dengan didoedoekkan diatas gong, dan selama mandi ini gendang teroes sadja diboenjakan dan ditambahi dengan tembak.

Habis mandi, lantas simati tadi diberi berpakaian bagoes² dan didoedoekkan diatas gong kembali, tetapi mesti memakai singal (ikat kepala) dari koelit kajoe (koemoet), sebab adatnya koelit kajoe itoelah atsal pakaianja dahoeloe.

Habis berpakaian baroe simati tadi ditaroeh disatoe tempat jang sangadja dibikin dari papan, lantas 8 orang perempoean dan satoe lelaki berdjalan mengalilingi simati itoe dengan pakaian bagoes jang speciaal boeat itoe. Mareka itoe mengalilingi djoemlahnja 15 kali bertoeroet² jang dinamainja „mengandjoei”. Perloenja mengandjoei itoe adalah saperti memboeang sial, karena kaloe tida dibikin, segala toemboeh²an tida djadi, dan kampong kedatangan penjakit, segala pakerdjaan tida djadi. Sehabis mengandjoei, maka sipengandjoei tadi doedoek dibawah kaki simati jang mana moekanja tida boleh dilaloei orang, karena kaloe ada orang melaloei moekanja maka dia kena sial jaitoe pendek oemoernja.

Setelah itoe, baroelah simati ditaroeh kedalam peti mati jang lebih dahoeloe soedah dialasi dengan tikar jang ditaboeri dengan wang perak jang menjeroepa garis selang (kruis) goenanja wang itoe ialah akan bekal radja jang mati tadi, dan setelah bekal²annja dimoeat jaitoe segala barang²nja jang mahal² saperti emas, perak, manik d.l.l., baroe itoe peti dipakoe. Goenanja bekal²an wang dan lain² itoe dia diberi bekal djoega beberapa pakaian. Soedah itoe peti mati tadi tinggallah diroemah dengan ditoenggoe orang banjak².

Setelah selesai jang diterangkan diatas maka patong harimau tadi

dibawa orang kebawah roemah dengan pakai rantai dipinggangnja, di ikatkan ke tiang roemah dengan dipagar baik² betoel, serta koeat sekali seteroesnja didjaga orang. Karena menoeroet kepertjaannja itoe harimau bisa hidoep dan keloeat membinasakan orang kampung, oleh itoe perloe didjaga, dipagari dan dirantai baik².

Habis itoe baroelah orang² kampung bermoe fakat boeat berangkat mentjari kepala goena radja mati tadi.

Soedah ter 'adat apabila radja mati, dibiarkan dahoe loe tinggal kira² setahoen didalam roemahnja serta didjaga oleh orang, begitoe djoega harimau tadi, karena katanja itoe lah penghabisan dia melihatkan dja-sanja kepada radjanja itoe.

Sesoe dah orang mentjari kepala datang, lantas bikin lagi rami² jang sama keadaannja dengan membawa kepala boeat tjantjoet hitam, baik perkara koedoengja dll. hanja bedanja, anak² tida boleh sekali² datang melihat atau menggetoek.

Sehabis koedoeng, itoe kepala dibawa kepada harimau tadi, dan ditaroeh dimoe loet harimau itoe dengan sebidji teloe, serta orang jang menaroehkan itoe dipilih orang toea sekali.

Sebeloemnja itoe kepala ditaroeh dimoe loet harimau tadi, lebih dahoe loe orang toea itoe bitjara sama kepala terseboet saperti kasih tahoe kaloe sampai di acherat itoe kepala akan hidoep kembali dan dia mesti menoeroet segala parentah radja jang mati itoe ialah di-djadikan boedak.

Selesai itoe, baroe orang toea² menjoeroeh memberi tahoe kepada radja² Dajak lain², saperti Boelongan, Kelay, dan Koetai menentoekan lagi sekian hari akan memboeang radja mati tadi.

Setelah datang waktoenja ditentoekan, datanglah orang² jang diberi tahoe tadi dengan ra'jatnja, disitoelah orang² tadi berkoempoel.

Soedah itoe maka orang toea kampung memberi tahoe, akan menoe-roenkan peti mati radja tadi kesoenta jaitoe ditingkat jang dibawah dari roemahnja, dan soedah itoe baroe diberi tahoe jang hendak moelai mae erau (bikin keramaian) potong babi goena radja mati tadi, dan pada besoknja semoea orang² berkoempoel dengan masing² membawa se ekor babi, dan ada djoega babi kepoenjaan radja sendiri.

Setelah babi dan orang² jang empoenja masing² berkoempoel, lantas satoe orang toea datang kepada diantara seekor dari babi radja tadi, dengan membawa beras sebidji dan seboengkoes ketjil nasi ketan, maka itoe orang toea bitjara pada itoe babi sambil memasoekkan itoe beras dan nasi kemoeloet babi: „Ini kamoe koeberi bekal, soepaja kamoe datang kepada radjakoe jang mati, kasih tahoe kepadanja jang

kae serta lain² babi kami ini, jaitoe jang pengeraukan kami radja kami, soepaja kamoe bisa membawa ketempat koelawarganja jang mati doeloe". Soedah itoe baroe semoea babi² itoe disembelih ditjotjok dengan pisau lehernja, dan babi itoelah jang dimakan dalam tiga hari lamanja.

Mendjadi menoeroet kepertjaannja kaloe soedah di acherat babi jang disembelih tadi hidoep kembali datang kepada simati oentoek membawa simati kepada koelawarganja.

Sehabis memotong babi itoe, disitoelah memoelai erau tiga hari lamanja, beramai², main djoedi, bersaboeng ajam, minoem djakan (saperti arak) dan lain².

Setelah habis erau tiga hari itoe, lantas orang toea kampong kasih tahoe jang besok akan diboeang peti radja.

Pada ke-esokan harinja maka itoe peti dimoeat keperahoe dan dibawalah oleh orang banjak² ketempat simpanan orang mati, jaitoe didalam goha batoe jang soedah dibikinnja roemah speciaal tempat menjimpan itoe peti mati, disanalah peti mati Radja tadi ditaroeh, karena bangsa itoe tida menoeroet bangsa² lain jaitoe mengoeboer orang mati kedalam tanah, melainken ditaroeh sadja itoe peti mati diatas itoe roemah.

Selain dari bekal-bekalan jang soedah ditaroehkan kedalam peti mati tadi, ada lagi lain² barang jang dibekalkan dan ditaroeh dekat peti simati jaitoe :

Kaloe laki² dibekalkannja, lamboetan, mandau (parang), djabang, dan tida boleh ketinggalan damar dan boedjak (tombak) goenanja barang² itoe dipakeinja diacherat nanti, dan boedjak dan damar tadi dipakeinja waktue dalam perdjalanannja ketempat koelawarganja jang mati dahoele, seperti jang soedah diterangkan dibahagian mati diatas.

Boeat perempoean dibekalkan djoega perkakas² boeat keperloean dipakei perempoean, serta tida boleh ketinggalan pisau.

Setelah peti mati diletakkan ditempatnja, lantas orang² jang mengantar tadi semoeanja poelang, serta soedah sampei dioedjoeng kampong atau ditanah kosong dekat air, maka semoea orang² jang mengantar peti mati tadi, berbaris memandjang, laki² sama laki² dan perempoean sama perempoean. Tiap² kepala dari barisan itoe memegang sebidji teloer, dan bitjara kepada setan (matau) : „sekarang kami sekalian ini memboeang sial, soepaja kami dapat selamat pandjang oemoer, tida sakit, padi baik, kebon baik".

Sehabis bitjara itoe, laloe kepala barisan tadi melemparkan itoe

teloer kedalam air. Demikian djoega itoe perempoean memperboeat saperti laki² tadi.

Setelah orang² itoe sampai dikampung dan orang² lantas berkoe-doeng (berpoeasa) poela, lamanja 6 hari, jaitoe tida boleh keloeur kampung.

Setelah hari ketoedjoeahnja maka orang² diroemah Radja jang mati tadi mengoempoeikan segala boeah²an ditjotjok disatoe kajoe lantas masing² orang toea, moeda, laki² perempoean dan anak² mesti memegang dimana itoe boeah²an jang ditjotjok serta masing² bitjara, saperti dia bitjara lagi pada radja mati tadi:

„Ini hari telah habis koedoeng (poeasa) kami, djangan kae me- ngenang (ingatkan) pada kami lagi”.

Dengan begitoe, berarti jang waktoe itoelah bitjaranja dengan si mati soedah habis.

Boeat orang² (orang kebanyakan) mati.

Kaloe orang mati lantas dimandikan, sesoedah itoe diberi berpakaian dan ditaroeh disatoe tempat, baroe orang mengandjoei jaitoe berdjalan berkeliling pada simati, banjaknja 2—3 orang sadja. Soedah itoe simati diboeat kedalam peti mati dengan segala bekal²annja, tetapi tida ketinggalan, kaloe lelaki mesti ada boedjak dengan damar, dan perempoean mesti ada pisau.

Setelah simati dimoeat kedalam peti mati lantas itoe peti dipakoe, laloe dibawa ketempat simpanan jang soedah ditentoekan.

Waktoe poelang, lantas dibikinlah saperti mati radja tadi jaitoe saperti memboeang sial dengan melemparkan teloer, tetapi hanja boeat koela² simati.

Sesampai dikampoeng lantas berkoedoeng 3 hari lamanja dan mentjotjok boeah²an disatoe kajoe saperti matinja radja tadi.

Apa bila koelawarga simati itoe ada soedah mendapat wang dan ada kelapangan, baroelah dia erau boeat simati tadi jaitoe memotong babi. Tetapi tida ditentoekan waktoenja, hanja dimana waktoenja mendapat sadja, tetapi erau itoe tida boleh tida mesti dibikinnja, karena perloe oentoek menoendjoeakkan djalan kepada simati boeat ber- djoempa pada koelawarganja jang mati dahoele, dan selain dari itoe koelawarga simati maloe djoega kepada teman²nja saperti tidak mampoe membikin itoe erau.

Satoe lagi jang wadjib mesti dibikinnja, apabila orang sakit keras tida perdoeli radja atau siapapoen kalau waktoe hampir hilang nja-

wanja, kaloe laki² mesti dipakaikan mandaunja dipinggang, boedjak (tombak) dipegangkan ditangan sebelah kanan, djabang disebelah kiri, dan boeat orang perempoean mesti dipegangkan pisau, perloenja ialah soepaja kaloe sampai di acherat nanti simati tetap tinggal berani, tida takoet pada bahaja apa².

Adat-adat kawin.

Apabila seorang maoe kawin, maka orang toea dari si lelaki bermoefakat dengan isterinja, setelah setoeroet maka isterinja pergi keroemah orang toea perempoean jang disoekainja boeat djadi isteri anaknja, menerangkan maksoednja: setelah setoeroet artinja permin-taan diterima, maka masing² lah jaitoe di fihak perempoean dan laki² mengoempoeikan koelawarganja, serta diterangkan kepada koela-warganja maksoed maksoednja tadi, tetapi pertemoean dan perbin-tjangan masing² jang dahoeleoe antara orang toea si laki dan si perempoean, sengadja di semboenjikan kepada familienja artinja diterangkannja sadsja jang dia beloem ada bitjara apa² dengan siapa djoeapoen. Karena kaloe diketahoei oleh familienja jang dia soeda bitjara lebih dahoeleoe serta soedah setoeroet, maka familienja djadi ketjil hati, lantass ada jang sampai tida maoe toeroet dalam peker-djaan itoe, mendjadi oleh sebab itoe diterangkannja sadsja jang dia beloem ada beroeroesan apa², djikalau familienja itoe soeka dan setoeroet, pekerdjaan itoe akan diteroeskan serta kaloe tida itoe pekerdjaan akan di oendoerkan.

Familienja tadi mendengar itoe bitjara, djarang sekali jang tida setoedjoe, melainkan teroes sadsja accoord, baikpoen dalam hatinja tida senang, karena diketahoeinja, baikpoen dia tida setoedjoe kaloe orang toea masing² dari jang hendak dikawinkan itoe setoeroet, itoe pekerdjaan akan terdjadi djoeaga.

Habis permoefakatan dengan familie ini, maka ditentoeikanlah oleh fihak laki² harinja hendak datang di roemah fihak perempoean, ialah oentoek memberi tahoe dengan orang banjak selakoe officieel tentang perkawinan ini, maka setelah sampai pada harinja jang di tentoeikan berdjalanlah fihak laki² dengan orang banjak keroemah fihak perempoean serta membawa beberapa boeah tabak¹⁾ (jaitoe satoe barang jang dibikin dari tembaga) akan diserahkan kepada fihak perempoean goena boeat tanda pertoenangan jang diseboetnja „palmegoei”.

¹⁾ Koperen presenteerblad op voetstuk.

Diroemah fihak perempoean soedah djoega menoenggoe dengan orang banjak².

Setelah sampai keroemah fihak perempoean tadi, lantas satoe orang dari fihak laki² jaitoe seorang perempoean jang pintar bitjara, jang dipilih boeat itoe, moelai menerangkan maksoednja, tetapi telah teradat selaloe pemitjaraan itoe membawah sadja artinja dengan rendah, jang dibawah ini diterangkan, kira² di Melajoekan jaitoe :

„Kami ini datang sengadja disoeroeh oleh si Anoe (diseboetlah orang toea laki² jang hendak beristeri itoe, atau koelawarganja), oentoek menjerahkan anaknja si Anoe (di seboet nama jang hendak beristeri itoe), kepada si Anoe (diseboet nama orang toea perempoean jang hendak djadi isteri itoe) serta kamoe sekalian, goena dibikin boedak, disoeroeh mengambil air, menoemboek padi, membikin homa dan lain². Tetapi dia itoe orang jang bodoh tida tahoe arti apa² soepaja kamoe sekalian soeka mengadjar padanja kaloe ada pekerjaan jang salah”.

Demikianlah bitjara orang soeroehan tadi, jang mana baikpoen dia bitjara begitoe, artinja diterangkannja goena mendjadi boedak, itoe sekadar djadi peribahasanja sadja menoeroet adat², tetapi pada sesoenggoehnja ialah hendak beristeri, serta orang² lainpoen soedah ma'loem.

Setelah orang ini berbitjara, maka mendjawablah orang dari fihak perempoean, djoega seboleh-boleh membawah dan bahasa rendah, menerangkan jang dia senang hati menerima pemitjaraan orang soeroehan tadi, demikianlah pemitjaraan itoe masing², setelah selesai maka tabak diserahkanlah kepada orang diroemah itoe, dan moelai itoe tetaplaj pertoenangan kedoeanja, serta jang bertoenangan itoe bolehlah sama² berdjalan, atau poen pergi kemana sadja menoeroet soekanja berdoea, serta jang laki² soedah boleh tidoer diroemah toenangannja tadi.

Setelah sampai waktoenja hendak mengawinkan, maka fihak lelaki memberi tahoe kepada fihak perempoean harinja hendak mengawinkan, maka masing² bersedia, boeat fihak perempoean mengadakan beras, babi oentoek dimakan ramai² dihari perkawinan itoe, sedang fihak laki² menjediakan segala koffie, goela, tembaco, gambir dan lain².

Dimoeka dari hari perkawinan itoe, fihak lelaki menjeroeh antar barang² kepada fihak perempoean ialah seperti maskawin (trouwgeld) jaitoe tabak, agoeng (gong) dan lain² lagi seberapa kemampoean orang toea laki² tadi. Biasanja ada djoega dapat pertolongan dari koelawarganja, seperti ada jang memberi tabak, gong dan lain².

Barang² itoe boekan diserahkan semoea kepada orang jang poenja anak perempoean tadi, melainkan soepaja diberikan kepada koelawarga si perempoean.

Itoe barang² tida teroes diserahkan kepada jang mesti menerimanja, melainkan sesoedah orang poelang baroelah itoe barang² disoeroeh antar oleh iboe dari perempoean jang bakal kawin keroemah masing² koelawarganja, dan koelawarganja jang dapat tadi, membalas dengan beras, sajoeran dan lain².

Seandainja harga barang² jang diantar itoe f 5.— maka koelawarganja membalas dengan beras seharga $\pm$ f 2.50.

Selain dari itoe maka sebelomnja hari kawin, maka orang² membikin bangsal² dimoea roemah fihak perempoean tempat orang ramai² dihari perkawinan nanti. Setelah sampai dihari jang ditentoekan boeat kawin itoe, berdjalanlah Penganten laki² serta orang toeanja dan banjak orang lain² keroemah Penganten perempoean dengan membawa barang² Penganten lelaki tadi, seperti pakaianja dan lain², dan disitoe soedah ada menoenggoe banjak orang².

Setelah sampai keroemah tempat Penganten perempoean dan barang² jang dibawa tadi, soedah diletakkan di tempatnja, maka segala orang² jang datang tadi dan jang menoenggoe diroemah itoe, bermain-mainlah sambil bergoerau² bermatjam².

Disitoelah orang² perempoean, baikpoen isteri siapa djoeapoen atau jang baloe² (djanda), mengambil air menoempahkan kepada si laki² jang ada disitoe, tida perdoeli kena siapa sadja, jang mana permainan matjan ini sampai malam hari baroe habis.

Setelah habis ramai² tadi, maka bapa dari penganten laki² bitjara kepada bapa dari penganten perempoean, jang dia menjerahkan anaknja, mana sadja soekanja bapa dari si perempoean itoe, boleh mengadjar kaloe salah dan lain². Mendengar ini, maka bapa si penganten perempoean mendjawab, jang ia soeka dengan segala senang hati, serta berdjandji akan memimpin itoe anak, sekadar apa pengetahoeannja. Soedah itoe poelanglah orang² semoeanja.

Sesoedah orang² poelangan, maka penganten laki² moelailah tidoer berkoempoel dengan isterinja, tetapi wadjib padanja dalam 3 hari 3 malam, tinggal sadja didalam kelamboe itoe, tida boleh melihat orang dan segala jang bernjawa, karena menoeroet adatnya kaloe itoe dilanggarnja, maka penghidoepannja laki isteri tida sempoerna, dan banjak mendapat sial, jang mana ini dinamainja djoea „berkoe-doeng”.

Selama perkoedoengan dalam perkawinan itoe, maka si penganten

tida boleh bertjampoer dengan orang lain, baik makannja maoepoen apa djoea, selaloe dilainkan, sedang kaloe memasak nasi, mesti pakai perioek dan belanga lain, dan dapoer poen tida boleh bertjampoer dengan dapoer tempat memasak makanan orang² lain diroemah itoe.

Setelah ke 3 harinja dari berkoedoeng tadi, baroelah pengenten lelaki tadi berdjalan kedarat dengan sendirinja mentjari njahoe (voor-teekens) jaitoe akan mengetahoei serta minta kepada Setan² (Matau²) soepaja perkawinannja ini selamat, hidoep roekoen (accoord) antaranja laki bini. Mentjari njahoe itoe ialah mendengar boenji boeroeng sisit dan gisau seperti jang diterangkan dibahagian mengajau.

Kaloe dia dapat njahoe djahat, maka kembalilah ia karoemahnja dan besoknja baroe berangkat poela mentjari njahoe baroe.

Setelah dia mendapat njahoe baik, baroelah habis koedoengnja tadi serta dia boleh bekerdja sesoekanja menoeroet orang² lain².

Adapoen perkawinan antara Radja sama Radja adalah sama sadja dengan jang diterangkan diatas, tetapi tentang bawaannja seperti maskawin (trouwgeld) dan palmegoei ada banjak dari jang dibawa oleh orang² kampung.

Adat-adat perempoean beranak.

Apabila seorang perempoean boenting dan soedah sampai wak-toenja hendak beranak, maka toeroenlah dia kesoenta jaitoe tingkat jang dibawah dari roemahnja, karena kaloe beranak diroemah katanja sial, sedang lakinja tida boleh toeroet toeroen, melainkan tinggal sadja diatas roemah, dan jang djadi bidan ialah orang perempoean djoega 2—3 orang.

Setelah anaknja keloeaer dan dibersihkan maka baroelah itoe anak dibawa naik keroemah, dan perloe sekali didjaga tida boleh dilihat oleh orang lelaki, baik siapa djoeapoen lamanja $\pm$ 3 hari. Oleh sebab itoe mesti dikelilingi anak itoe dibikinnja dinding jang rapat sekira djangan kelihatan.

Setelah habis 3 hari, maka bapanja dari itoe anak pergi mendjala ikan serta dapat lantas dimasak oleh istrinja jang baroe beranak tadi, dan baroelah iboe anak itoe boleh makan ikan, sedang selama 3 hari tadi dia tida boleh makan apa² selain dari nasi, dan waktoe itoelah baroe dinding anak tadi diboeka serta soedah boleh dilihat oleh orang lelaki.

Sehabis 1—2 boelan dari beranak baroelah orang toeanja itoe anak hendak memberi nama kepada anaknja tapi wadjib lebih dahoele dia

membikin keramaian (erau), jang mana setelah sampai waktoenja orang toanja anak itoe minta pertolongan kepada orang² kampung boeat tjari ikan dan lain² hendak dipakai waktoe erau itoe.

Setelah sampai waktoe erau, berkoempoel orang² dikampung itoe diroemah orang jang poenja anak tadi membikin roepa² keramaian, seperti main djoedi, bersaboeng ajam dan berminoen minoeman jang memaboekkan bisa sampai 2 hari lamanja.

Waktoe hendak penghabisan erau itoe, maka jang poenja anak menjembelih 4—5 ekor babi, tetapi lebih dahoeloe anak jang bakal diberi nama itoe dibawa oleh iboenja dengan berpakaian jang bagoes² kedekat itoe babi dan satoe orang toea mesti bitjara pada Setan (Matau) menerangkan bahasa itoe anak baroe moelai memakai pakaian, moedah² an dia selamat, pandjang oemoer dan lain², soedah itoe baroelah darah babi tadi digosokkan sedikit didahi itoe anak.

Waktoe itoelah orang² tadi memberi nama pada itoe anak, jaitoe ditanja kepada orang toanja, dengan nama apa anaknja itoe diberi nama, tetapi seboleh-bolehnja menoeroet nama nenek atau mojangnja dahoeloe kala, soedah itoe baroelah di oendi poela nama itoe apa baik boeat itoe anak atau tida, dengan djalan begini:

Diambil doea kerat koelit babi ditaroeh di oedjoeng mandau (parang) lantas didjatoehkan ketanah, apabila itoe koelit sama² terbalik, satoe tanda itoe anak bagoes pakai nama jang di oendikan tadi, kaloe tida maka ditjarilah nama lain.

Dengan begitoe sadja habislah soedah hal beranak.

Atoeran mendjalankan hoekoeman kepada orang jang bersalah.

Selagi dahoeloe, teradat kepada bangsa Dajak, kaloe ada orang jang membikin kesalahan, djarang ada jang dihoekoem, melainkan kebanjakan didamaikan sadja. Saperti kaloe ada orang berkelahi disoeroeh sadja oleh orang toea² dikampung itoe berma'af²an, begitoe djoega kaloe ada seorang mentjoeri barang, maka barang itoe dikembalikan kepada jang poenja, serta kaloe itoe barang tida ada lagi, maka disoeroeh ganti kepada orang mentjoeri, menoeroet harga barang jang ditjoerinja itoe.

Kaloe perboeatan itoe dibikinnja beroelang² 4—5 kali baroelah terpaksa orang² toea kampung berkoempoelan, timbang menimbang, serta mendjatoehkan hoekoeman. Hoekoeman itoe biasanja, tangan jang bersalah di ikat dan jang bersalah itoe ditaroeh dibawah roemah

Radja beberapa lamanja menoeroet jang soedah dipoetoeskannya oleh orang² toea kampung.

Sama djoega halnja kaloe orang² menipoe orang, menggelapkan barang² dan lain² jang sematjam itoe.

Tentang kesalahan memboenoeh orang, atau meloekai orang djarang sekali kedjadian, karena menoeroet 'adat dan kepertjajaan-nja, ada pantangan betoel kepadanya karena kaloe mengaloearkan darah manoesia dikampung bisa mendatangkan sial, segala tanam²an dikampung tida mendjadi baik.

Selain dari kesalahan² jang terseboet diatas, ada lagi kesalahan jang besar sekali, jaitoe kaloe ada orang kedapatannya mentjoeri barang² bekal Radja mati jang disimpannya diloengoen (dipekoeboeran), maka siapa sadja bangsa Dajak jang mendapati itoe, zonder toenggoe apa² lagi teroes sadja memboenoeh orang mentjoeri itoe.

Tetapi kaloe sipentjoeri tida ada kedapatan ditempat itoe, dan ia ada bangsa Dajak, maka diperiksalah diroemahnja dan barang² jang ditjoerinja itoe dirampas dan dikembalikan ketempat koeboeran tadi, serta dia mendapat hoekoeman jaitoe kaki tangannya diikat, serta didjemoer dipanas matahari dan dihoedjankan sampai 3 atau 7 hari lamanja dengan tida diberi makan dan ada jang sampai ditaroeh tjabi (lombok) dimatanja. Orang jang terhoekoem matjam ini djarang sekali dapat ampoenan dari Radja, hanja kaloe ada familie dari simati jang ditjoeri bekalnja tadi, itoelah ada hak mintakan keampoenan kepada Radja, kaloe tida maka Radja tida bisa memberi ampoen.

Ada lagi satoe kesalahan jang diperloekannya betoel mesti dioeroes, jaitoe kaloe ada orang² jang bergandak (berzinah) dengan isteri atau anak orang.

Kaloe ada orang jang isterinja bergandak dengan orang lain, maka datanglah dia menerangkan hal itoe kepada Kepala Kampungnja, dan Kepala kampung tadi mengoempoeikan orang toea² dikampung itoe, serta periksa itoe perkara.

Pemeriksaan itoe dilakoekannya dengan memanggil berganti-ganti pada orang jang berperkara, karena kaloe disemoekakannya bisa kedjadian perkelahian sebab panas hati dari jang poenja isteri.

Setelah tjoekoep pemeriksaannya, maka dipoetoeslah perkara itoe dengan tida lain poetoesannya, hanja sibersalah jaitoe perempoean jang bergandak dan laki² jang menggandakinja, disoeroeh membajar denda kepada jang poenja isteri dengan tabak atau barang lain, menoeroet jang soedah dipoetoeskan, oentoek peneboes maloenja dari jang poenja isteri serta pengakoean dan peneboes kesalahannya dari

perempoean dan laki² jang menggandakinja. Dendaan (boete) tabak itoe, disoeroehlah oleh orang² toea² kampung antar keroemah laki² jang poenja isteri, serta disana soedah ada djoega orang toeanja sendiri.

Orang jang mengantar itoe perloe dipilih orang jang pandai bitjara, karena waktoe menjarahkan dendaan tabak itoe, dia mesti kasih tahoe jang itoe barang diantar oentoek pengakoean kesalahannja dari jang sifersalah tadi, serta minta ampoen dan djangan disimpan dihati karena itoe perboeatan dilakoekan sebab hilap.

Biasa djoega orang toea dari jang poenja isteri ataupun jang poenja isteri itoe sendiri mendjawab, bahasa dia sendiri terima itoe dendaan, sebab dioeroeskan oleh orang toea kampung dan diterangkannja djoega waktoe itoe perkara beloem diperiksa oleh orang toea² kampung, hatinja memang tida senang sebab diberi maloe, tetapi sekarang itoe soedah hilang semoea.

Maka dengan begitoe habislah soedah itoe perkara, serta maloenja orang jang poenja isteri tadi soedah hilang.

Kaloe orang² toea kampung, merasa koerang senang barangkali jang poenja isteri tadi, ada sakit hati pada jang menggandaki isterinja, maka dipanggillah kedoeanja oleh pembekal boeat dida-maikan masing² serta diberi nasehat.

Adapoen jang melakoekan segala perkara², seperti memeriksa dan memoetoeskan serta menentoekan hoekoeman, terserah kepada orang toea² kampung, jaitoe Kepala Kampung (Pembekal) ialah sebagai voorzitternja dan orang toea-toea lain sebagai lidnja, sedang Radja tida tjampoer apa² dalam hal pemeriksaan dan poetoesan itoe perkara.

Artinja kaloe ada orang hendak membawa keberatan, maka dia moela² menerangkan hal itoe kepada Pembekal (Kamponghoofd) soedah itoe pembekal tadi mengoempoeikan orang² toea dikampung itoe serta menentoekan harinja boeat diperiksa.

Setelah sampai hari jang ditentoekan, maka ditanjalah kepada masing² jang berperkara, serta periksa saksi² dan selaloe bikin poetoesan. Kaloe poetoesan itoe soedah djadi, maka datanglah orang toea² itoe keroemah Radja, menerangkan poetoesan itoe kepada Radja. Radja ada berhak menetapkan itoe poetoesan dan berhak djoega memberi ampoen dan melepaskan terdakwa dari hoekoeman kaloe ditimbangnja perloe, tetapi itoe poen mesti semoefakat dengan orang² toea kampung djoega. Tetapi djarang sekali orang toea² kampung itoe tegen apa jang soedah dibitjarakan Radja, seperti Radja minta soepaja itoe orang bersalah di vrijkan, maka dengan tida

bitjara apa² orang² toea tadi teroes accoord, baikpoen itoe hoekoeman dia jang mendjatoehkannja.

Radja berhak djoega menghoekoem sekehendaknja artinja tida dengan moefakat dengan orang toea² kampung, tetapi itoe djarang terdjadi, melainkan terhadap kepada sahaja² Radja sendiri jang besar betoel kesalahannja.

Hoekoeman itoe ada sampai si bersalah dilemaskan kedalam air dan lain². Biasa djoega kedjadian, kaloe ada orang kena hoekoeman begitoe, maka mentrinja dari Radja jaitoe orang jang diharap serta orang jang dimaloei Radja, bisa menghalangi itoe maksoed Radja, seperti orang itoe disoeroeh lemaskan oleh Radja, lantas ditengah djalan mentri tadi menjoeroeh membawa itoe orang kelain tempat artinja dilarangnja lemaskan, maka baikpoen Radja tahoe dia tida bisa dapat marah.

Hal bergandak jang diterangkan diatas, hanja boeat perempoean kaloe dia meninggalkan lakinja bergandak, lakinja boleh membawa keberatan kepada Kepala Kampung sampai isterinja membajar denda kepadanja.

Tetapi boeat laki² meninggalkan isterinja bergandak adalah hoe-koemnja sama sadja, artinja isterinja boleh membawa keberatan kepada Kepala Kampung, maka wadjib lakinja serta perempoean jang dengannja bergandak tadi, membajar denda kepada perempoean isterinja itoe.

Adat² tentang kekoeasaan perempoean serta haknja antara laki bini dan adat pertjeraiannja.

Adapoen perempoean² bangsa Dajak itoe kekoeasaannja (haknja) sama sadja dengan laki².

Kaloe ada perkoempoelan apa² sadja seperti permoefakatan kampung, hendak memoetoeskan sesoeatoe perkara, maka perempoean tida boleh ketinggalan dalam pemitjaraan itoe.

Demikian djoega antaranja laki bini, sama sadja haknja masing², tida seperti kebanyakan bangsa Melajoe perempoean ada dibawah kekoeasaan lakinja.

Seperti antara orang laki bini maka perempoean berhaklah minta tjerai pada lakinja kaloe itoe malas bekerdja serta pekerdjaannja tida mendatangkan hasil, demikian poela sebaliknya.

Dalam segala pekerdjaan², ada lebih berat pekerdjaan perempoean dari lakinja, seperti sama-sama membikin ladang, biasanya laki² itoe

hanja menebang kajoe jang besar² sadja, jang tida bisa dikerdjakan oleh orang perempoean, lain dari itoe moelai dari memboeang roempoet membersihkan, menoegal (menanam) padi, memotong padi (mengetam) hingga sampai menoemboek boeat dijadikan beras, hanja perempoeanlah jang terbanjak kerdjanja. Oleh itoe kaloe kedjadian pertjeraan antaranja laki bini sebagai jang diterangkan diatas, maka segala barangnja, padinja, dibagi sama rata dan roemahnja jang dibikin selagi dia berkoempoel tinggallah pada isterinja tadi.

Tida lain jang djadi pertjeraianja hanja doea perkara, pertama seperti jang diterangkan diatas (salah satoe ada jang minta tjera), kedoea berhoeboeng dengan salah satoe ada jang bergendak (berzina).

Seandainja seorang perempoean meninggalkan lakinja bergendak dan dia soedah membajar denda kepada lakinja, maka kerap kali djoega itoe perempoean tida soeka berkoempoel kembali sama lakinja, sebab katanja lakinja memberi maloe, karena mengadoekannja bergendak. Oleh itoe dia minta poela soepaja lakinja membajar djoega denda kepadanja baroe dia soeka berkoempoel. Tetapi kaloe lakinja itoe memang orang jang disajanginja sebab radjin bekerdja dan bisa diharapnja, maka biasa djoega dia soeka berkoempoel dengan tida ada minta denda apa².

Demikian poela sebaliknya kaloe lakinja meninggalkan isterinja bergendak: karena bangsa ini jang terpoedji dan paling disoekainja ialah orang jang radjin.

Kaloe seandainja si laki tadi tida maoe membajar denda jang diminta isterinja itoe, atau sebaliknya siperempoean tida maoe membajar denda itoe, maka itoelah kerap kali terdjadi pertjeraan.

Adapoen pertjeraan matjam ini sama sadjalah hoekoemnja dengan pertjeraan pertama jaitoe barang²nja haroes dibagi sama rata.

Adat dan larangan² diwaktoe menanam dan memotong padi.

Jang terpakai benar segala larangan² pada bangsa Dajak Segai ialah pada bekerdja jaitoe moelai dari menebang kajoe oentoek membersihkan tempat perladangannja dan sampai hendak memotong padi.

Pendjaga ini larangan (pendjaga koedoeng), ada satoe orang jang tertoea dikampong itoe wadjib mengatahoei segala²nja waktoe berkoedoeng artinja semoea mesti menoeroet padanja dari moelai sampai berhenti koedoengnja itoe.

Pemotongan padi menoeroet dilain² negeri djoega, akan tetapi ada satoe matjam padi jang ada pada Dajak ini hanja oemoernja 3 boelan lebih soedah bisa dipotong, itoe dinamainja padi Daling: ini padi Daling ditanamnja kaloe soedah padi biasa ditoegal (ditanam) djadi ia takoet kaloe² kehabisan padi betoel (padi biasa) boeat makannja, mendjadi 3 boelan lagi dia soedah ada mendapat samboengan pema-kannja itoe.

Ini padi Daling seroepa djoega dengan padi betoel hanja kaloe soedah djadi beras, ditoemboek, berasnja lebih hantjoer dan tida seberapa enak dimakan.

Diatas telah diterangkan jang orang Dajak perloe mengadakan larangan (koedoeng) waktoenja mengerdjakan ladangnja: larangan itoe adalah 3 matjam jaitoe:

I. Waktoe moelai menebas, bikin ladang hingga bersih hendak menoegal (menanam padi), lamanja 7 hari berkoedoeng, orang² kampung itoe tida boleh kemana² hingga tinggal diam didalam kampongnja.

II. Koedoeng moelai keloeaer boeah padi, ada toedjoeh hari lagi, anak kampung tida boleh kemana² hanja tinggal dikampong saperti djoega koedoeng menoegal.

III. Koedoeng hendak memotong padi, ada 7 hari djoega saperti keadaan koedoeng diatas.

Menoeroet kepertjajaannja djikalau ada jang melanggar ini atoeran saperti keloeaer kampong nistjaja itoe orang tida akan selamat seoe-moer hidoep, tida bisa mendapat padi lagi dan orang² lainpoen bisa djoega djadi roesak, ertinja saperti terkena soempah. Boeat orang jang melanggar ini atoeran biasa mendapat hoekoeman.

Jang paling keras larangannja, ialah moelai waktoe pegang itoe koedoeng dihari pertamanja didjaga keras, jang orang soedah diloeaer dari kampong seandainja jang soedah bepergian beroesaha tida tempat dalam pembitjaraan koedoeng itoe (kaloe ia soedah berboelan² dalam hoetan), terpaksa kaloe ia datang tida boleh masoek kekampong itoe dan hanja menoenggoe dioedjoeng kampong berpondok² (tetapi hal ini djarang terdjadi pada isi kampong itoe sebab biasanja ia mesti tahoe waktoe itoe koedoeng dimoelai, artinja baikpoen dia dalam bepergian dia lekas kembali, sekira sempat dalam koedoeng itoe) hanja jang kerap kali terdjadi kepada orang² pendatang dari lain kampong, baik siapa djoeapoen.

Orang itoe boleh djoega masoek, kaloe soedah terpaksa betoel, tetapi dia haroes membajar denda jaitoe satoe ekor babi dan sebilah

mandau jang ditaksir harganja koerang lebih f 3.— seandjenja tida dengan barang dibajar dengan wang contant.

Itoe denda bergoena boeat Radjanja, dan dimana² kampong jang tida ada beradja bergoena boeat orang jang memegang itoe koe-doeng. Dendaan babi itoe, dipotongnja akan mengobati padi, karena kaloe soedah diobati begitoe itoe hantoe padi tida djadi marah dan padipoen soeboer hidoepnja.

Satoe matjam adatnya jang pada waktoe hendak toeroen keladang, jang mesti tiap² hari dipakeinja jaitoe djika ia beloem sampai keladang lagi ditengah djalan ia bertemoe dengan oelar, limbat djalan sedjenis binatang jang banjak kakinja (duizendpoot) atau boeroeng sisit melintas dari kanan kekiri maka iapoen kembali dan tida djadi bakerdja sehingga besok lagi, dan begitoeelah seteroesnja.

Apalagi kaloe diladang ada oelar mati, tida sama sekali djadi dikerdjanja itoe ladang, artinja pertjoemalah pakerdjaanja jang terdahoeloe itoe.

Begitoe poela kaloe kematian dalam waktoe memotong padi sedang padi tida habis ternaik keroemah maka itoe padi jang beloem dipotongnja teroes tida diambilnja lagi.

Kerap kali djoega padinja tida dipotongnja habis, sampai toemboeh lagi, dari sebab ia memakai benar pantangan tida boleh bakerdja itoe, melainkan bisa terdjadi besok ke besoknja dan besok lagi baroe memotong sedang padi terlaloe tjepatnja toea.

Dari sebab ini roepanja djarang benar ia mendapat padi jang berlebih-lebihan karena dari ladangnja djarang jang agak besar dan banjak jang terboeang-boeang seperti padi jang tida sempat dipotong.

Diatas soedah diterangkan segala larangan² (koedoeng) dalam waktoenja mengerdjakan ladang, maka dibawah ini akan diterangkan lagi „Erau (keramaian) waktoenja habis memotong padi”.

Erau habis memotong padi.

Kaloe padi semoea soedah habis dipotong maka dikerdjakannjalah erau besar seperti djoega keadaan erau lain² serta lamanja ada 7 hari, katanja menghormati datangnya itoe si Radja padi.

Hanja ini erau ada berlainan tida ada memakei kepala manoesia dan ada poela bertambah gandjil atoerannja jaitoe diwaktoe pertengahan erau diadakannja satoe penampoeran jang kotor seperti djoega orang berkelahi, karena semoea perempoean² itoe berkoempoel mendjadi satoe partij, boedjang, baloe, dan jang ada lakinja boeat

menangkap pada laki² jang didapatnja. Apabila itoe laki didapatnja dengan digandeng dan diangkat oleh perempoean² jang doa tiga poeloh itoe serta biasa dimasoekkan dikotoran air jang dibawah roemah atau dimasoekkan keair jang kotor² seperti air koenjit, air minjak-babi, air loedah (tempat boeng loedah itoe disiramkannya isi loedahnja kebadan orang, pendek apa sadja pakerdjaannya dengan tida boleh marah, artinja tewas sendiri hendak madjoe kesana tapi begitoe djoega kita laki² padanja bisa kita angkat sesoeke² kita poela memasoekkannya kedalam air jang kotor itoe hanja salahnja kita laki² tida bantoe berbantoean seperti keadaan perempoean itoe.

Ini permainan tida perdoeli terhadap pada siapa atsal laki² jang menonton kesana, baikpoen pada kepala² nja ia tida berasa anggan dan takoet.

Djoega dengan tempik soraknja, bersoeke rijannja seperti djoega ia mendapat tawanan dimana air kotor seperti minjak babi dan koenjit toempah dipakajan hingga berachir itoe pakaian tida bisa dipakei sama sekali, karena adatnja, tida diwadjibkan marah atau goesar.

Mendjadi kaloe ada permainan ini haroeslah kita berhati² dan djangan sekali memakai pakaian agak baik sedikit.

Habis itoe selesai ada lagi dibikinnja seperti sport dengan satoe rotan pandjang ± 15 Meter dioedjoeng jang satoe sekawanan perempoean dan oedjoeng lain sekawanan laki² adoe kekoeatan sama² menarik, artinja ini apabila laki² kalah itoe laki² dapat maloe benar dan di-edjek-edjekkan oleh perempoean lain, atau: „*Tida goena djadi laki² baik kami perempoean jang djadi laki² itoe*”.

Kalau ada bangsa lain jang menonton biasanja satoe kampung Melajoe pernah melihat ini Erau dan disana memang kita disediakanja djoega boeat makanan saperti ayam boeat si Melajoe jang ada, beberapa banjak babi poela jang dipotongnja boeat makanan dia orang. Pakerdjaan ini dengan segala matjam djoedi diadakannya saperti djoega Erau lain-lain.

Setelah dipanghabisan Erau itoe maka pada diniharinja diboenji-kanlah gong diroemah Radja, serta segala ra'jat mendengar boenji gong itoe semoeanja² memboenjikan seroenai jaitoe sematjam boenjian jang dibikinnja dari boeloeh, katanja ialah menghormati si radja padi.

Sesoedah siang hari maka segala orang² dikampong itoe masing² membawa seekor ayam sebidji teloe menoejdjoe tempat simpanan padi (loemboeng).

Setelah sampai disitoe maka masing² memegang ayam tadi serta

memanggil si radja padi, jang didalam hatinja ialah mengoempoelkan segala padi² jang hanjoet oleh air dimakan babi dan jang dimakan binatang lain².

Maka ajam tadi dipotongnja dan darahnja diambil serta ditaroeh di daoen kajoe diletakkan diatas simpanan itoe padi (loemboeng) sambil bitjara pada si radja padi :

„Ini pemberi makan padamoe soepaja kamoe (padi), baikpoen akoe mengambil 4—5 belik djanganlah beroepa koerang, dan tetap banjaknja saperti biasa”.

Demikianlah bitjaranja saperti dia minta pada radja padi soepaja itoe padi djangan lekas habis.

Sesoedah itoe sebagai menoetoep eraunja maka dia masing² mendjamoe kepada orang sekampung itoe bergilir² lamanja 3 hari, habis itoe baroelah selesai eraunja.

Hal lain-lain kepertjajaannja.

Ini bangsa Segai ada djoega satoe dan banjak pendapatannja tentang ilmoe pirasat selakoe Noedjoem ramalnja dan itoe kerpertjajaannja kerap kali djoega berkebetoeelan jaitoe saperti :

a. Djikalau orang hendak datang dikampongnja ada djoega tanda² jang diketahoeinja, jaitoe lazim benar apabila ada kilat jang mantjar kerap kali terdjadi di sebelah barat sedang hari bersih, maka ketahoeannja di kilat itoe jang akan datang, apa orang jang berpangkat atau orang kampung biasa. Katanja itoe kilat berlainan kaloe jang berpangkat ada terang dan bersaboeng.

Biasa djoega di pakainja boenji boeroeng kaloe berboenji diwaktoe malam teroes sadja dikatakannja ada jang hendak datang.

b. Djikalau ia hendak bepergian boeat mentjari hasil oetan atsal meninggalkan kampongnja maka diperhatikannja betoel tanda-tanda alamat : serta bisa dipastikannja apabila jang ditjari itoe di dapat atau tiada.

Jang kerap kali tanda ini pada boeroeng² jang melintas dari moeka kita di perahoe.

Kaloe itoe perdjalanan memaksa mesti akan teroes berangkat, biarpoe ada alamat jang koerang baik didapat, maka terpaksa ia bikin Poelau-Poelau agak kelaoet ditengah air sedikit jaitoe menadjak seponon kajoe sadja (di namai mengganti Poelau) dan haroes mengelilingi itoe kajoe baharoe teroes berangkat dengan itoe kita akan selamat katanja di perdjalanan.

c. Pada se-isi roemah kaloe satoe hari itoe tida boleh terdjadi se-orang berangkat (berdajoeng) ke-oeloe dan jang lain ke-ilir ini adat sangat terlarang dan di pertjajanja betoel.

Oleh sebab itoe djika se-andainja si A ini hari moesti hilir ke kampong lain atawa ke rantau maka si B hendak moedik ke kampong lain di batalkan hingga toenggoe satoe malam lagi tidoer di itoe roemah baroe boleh ia moedik.

Ini di namainja *Belah Boeloe*.

Begitoe djoega kaloe si A soedah berangkat itoe hari maka si C ada datang dari hoetan atawa kampong lain naik di roemah tempat si A tadi dan terdengar olehnja jang si A baroe tadi berangkat, maka si C tida naik dan bermalam tidoer di sitoe hingga wadjib ia tidoer di lain tempat boeat malam pertama itoe. Ini dinamainja: *Soelai Boeloe*.

Kaloe jang doea fatsal ini bersama-sama djoega ia melanggar, maka pada ketetapan hatinja mesti salah satoe antara ia orang itoe ada jang dapat tjelaka. Mendjadi baikpoen sampai sekarang tida jang berani melanggarja.

Siapa tahoe kaloe ada jang mentjoba, entah benar tidanja itoe hal.

d. Kaloe ia hendak toeroen di tangga akan berdjalan maka didalam roemah ada orang bersin disitoe teroes ia terkedjoet dan batal toeroennja berdjalan, hingga doedoek beristerahat poela sabentar.

Katanja kaloe dikeraskan berdjalan akan dapat tjelaka.

e. Kaloe ada orang atawa isterinja sendiri hendak beranak, maka jang laki²nja tida maoe tinggal dalam roemah sebole² melarikan diri bersemboenji artinja laki²nja tida boleh sekali² mendengar boenji anak² jang baroe keloe².

Oleh sebab itoe djika ada satoe perempoean jang hendak beranak haroes ia pergi kedalam hoetan dibawah kajoe²an dengan 1—2 perempoean lain-lain.

Peroetnja jang sakit hendak beranak itoe ditekannja sama kajoe, habis keloe²ar itoe anak di potong poesatnja boeang kotoran (ini kotoran bahagian andjing dan babi jang memakannja) baharoe ia naik keroemah, kaloe ia melanggar ini atoeran tetap kepertjajaannja akan roesak selama²nja kehidoepannja anak beranak.

TAMAT.

VERTALING.

Geloof in de vorsten.

De Dajaks gelooven in hun vorsten, en beschouwen ze als hun zon en maan. Als zij tegen hun vorst in hun hart een slecht plan hebben, ondergaan ze later eene vervloeking, vooral wanneer zij de slechtheid uiten in daad en woord, want dan verkrijgen ze de vergelding dadelijk (contant, zegt de schrijver!!), door 's vorsten inwerking. Alle bevelen des vorsten moet men volgen, en men moet hem hulp geven bij het bouwen van huizen, aanleggen van velden, en van de oogst als rijst, visschen, groenten enz. aan hem afstaan. Als Hij een feest geeft, moeten zij hulp verleen van het begin tot het einde.

Voordat de belasting naar de landschapkas was overgebracht, verkreeg de vorst heffingen uit de boschproducten: 10 % van ieder die op zijn terrein werkte, zoowel Maleiers als Dajaks.

Tegenover zijn volk moet de vorst, wanneer men moeilijkheden heeft, zooals uitgaven bij sterfgevallen, huwelijken, of als er gebrek aan eten is, hen helpen met een gift of leening.

Des vorsten nakomelingen beschouwen de Dajaks als hooge personen, en eeren ze, doch niet zóó als den vorst zelf.

De beteekenis van het koppensnellen voor de Dajaks.

Vóór het verbod door het Gouvernement van het koppensnellen waren de Dajaks daar zeer aan gehecht, niet alleen wegens lust tot moedbetoon, maar ook wegens den samenhang met hunnen godsdienst, welke voorschrijft, dat alle volwassen mannen moeten koppensnellen. Immers de mannen zijn, vóór het koppensnellen, niet vrij in hun eten en in hun kleeren; zoo mag de zwarte tjawat (*tjantjoet*) niet gedragen worden, mogen ze niet met de oudere mannen tezamen onder één dak slapen, niet in saroeng of deken slapen, niet huwen, enz., op straffe van bederf hunner aanplantingen, en van rampspoed en verkorting van hun leven. De verbodsbepalingen worden eerst na het koppensnellen opgeheven.

Overigens moet niet een ieder individueel er aan deelnemen; het is voldoende als een groep van 2—30 man het doet. Zoodra er 1 of 2 koppen zijn aangebracht, wordt er feest gevierd, en ook degenen die nog geen kop gesneld hebben, mogen meedoen aan het geven van

houwen, en staan dan gelijk met de anderen, en zijn geëmancipeerd. Dit feest is het z.g. *erau tjantjoet hitam*.

De bedoelde adat is dus niet alleen ter opheffing der verbodsbepalingen, maar ook ter verheerlijking van iemands naam, want de „sneller” is in aanzien en achting en vindt aller goedkeuring van zijne woorden en daden, terwijl degeen die nooit „gesneld” heeft of slechts aan het houwen meegedaan, als mindere beschouwd en bespot wordt. Bovendien wacht den „sneller” eene belooning in het hiernamaals.

Behalve deze adat (*tjantjoet hitam*) is er eene terwille van overledene vorsten of hunne telgen. Als een vorst sterft zonder leeftocht van koppen, voelt het volk zich beschaamd tegenover andere Dajakstammen zooals die van Bolongan, Kelay, Sambalioeng, in de overtuiging dat het een hoon is en een reden tot wanhoop en minachting door de overlevenden. Bovendien zou de overleden vorst zich in het hiernamaals beschaamd voelen tegenover de vroeger gestorvenen, te meer daar de gesnelde kop aan den overledene meegegeven wordt en zal herleven als bediende van den vorst na den dood.

Beide snel-motieven gelden als even belangrijke verplichting voor de mannen.

Over den gang der feestviering.

(Mengajau en Erau).

Wanneer er anak-radja zijn, die reeds volwassen nog geen sneltocht meegemaakt of aan houwen deelgenomen hebben, dan besluit men tot het zoeken van koppen in bepaalde richting. Op den overeengekomen dag vertrekt een groep van 2—30 man (voor dappere mannen van slechts 5—6 man), met voldoende mondvoorraad voor den tocht. Men moet 2—3 *Poenans* medenemen als gidsen, want deze kennen de paden in het bosch zonder kompas, en moeten de slachtoffers zoeken en de vindplaatsen melden. Men gaat niet dadelijk op weg, doch blijft drie dagen aan den uitgang van den kampoeng om een gunstig uur te zoeken (*mentjari njahoe*). Het goede voorteeken bestaat uit het hooren van de geluiden der vogels *sisit* en *gisau*. Als de vogel geluid geeft zonder te vliegen of al rechts vliegend, is zulks een goed teeken, naar links zou het een slecht voorteeken zijn; als bedoelde vogel de *sisit* was, moet men het vertrek drie dagen uitstellen, maar als het de *gisau* was, is dat een zeer slecht omen, en moet men voor ongeveer 1½ maand naar zijn kampong teruggaan, voordat men wederom kan wichelen. Bij verwaarloozing van de

njahoe zou men zijn doel niet bereiken, ja zelfs door den vijand gedood worden. Als een goed voortteeken verkregen is, gaat men met veel drukte naar de plaats waar men menschen, bv. boschproductenzoekers, vermoedt.

Als men na 3—4 maanden niemand gevonden heeft, pleegt men terug te keeren, en indien de leeftocht op is, eet men vruchten en dieren.

Bij het vinden van voetsporen gaat men zich verschuilen, terwijl de Poenan's de lieden moeten „opsporen”. Zoodra de Poenan's hun plaats ontdekt hebben, geven zij aan de lastgevers bericht, die zich daarover verblijden, en den nacht met druk gezang en krijgdsdans (*mengajang*) doorbrengen. Ingeval er bericht wordt, dat de aanstaande slachtoffers talrijk en naar het schijnt gewapend zijn, trekken de dappere mannen hun houwer en staan te hakken op de boomen rondom hen, als het ware om den vijand af te weren, en versterken dat gebaar door geschreeuw, en het uitspreken van woorden die beteekenen: als ik geen koppen krijg, keer ik niet terug naar de aarde, maar naar den hemel.

Het voor dien tocht aangewezen hoofd stelt het vertrek vast, en als het uur aangebroken is, vertrekt een groep van 5 à 6 man slechts, terwijl de rest de verblijfplaats bewaakt. Als zij de plaats genaderd zijn, verspreiden ze zich en stellen alles in het werk om althans 2—3 koppen, desnoods slechts één te krijgen.

Dadelijk gaan zij dan vroolijk terug, en de koppen worden boven vuur gedroogd, waarna men opgewekt zingend naar den kampoeng terugtrekt (z.g. *bertioeng*), welke terugtocht veel sneller moet geschieden dan de uittocht (b.v. in 4—5 dagen tegen 2—3 maanden). Zij moeten eerst aan den ingang van den kampoeng vertoeven, want de koppen mogen niet door vrouwen gezien worden, voordat ze „behouden” (digetoe) zijn door de lieden die de zwarte tjantjoet willen hebben. Wanneer ze al zingende aankomen, brengt men de aspiranten aan, uitgerust met b.v. *mandau*, met hoornen knop, kralen, den *tjantjoet hitam*, den helm met veeren, welke kleederen en sieraden zij voor de eerste maal dragen.

Degenen die zullen deelnemen aan het hakken in de koppen hebben ieder een kip en een bord bij zich; als zij aangekomen zijn, stellen hunne ouders of *koela-koela* ieder twee stokken op één rij, maar de eerste rij is voor de borden der anak-radja, de andere dan eerst voor de gewone jongelieden.

Kippen en borden gelden bij hen als gave aan hun geest (*matau*),

om heil te verkrijgen voor de deelnemers; ze worden telkens op een tweetal stokken geplaatst, en eerst daarna gaan ze de koppen tikken geven, waarbij de anak-radja vóórgaan. Te voren spreekt een oudere als het ware tot den matau eene formule uit, n.l. „deze N.N. wil deze koppen tikken om den zwarten tjantjoet te mogen dragen, benevens de mandau met knop van hoorn en andere”, waarna het tikken begint. Daarna gaat men druk zingend (bertioeng) terug naar den kampoeng, waar reeds vele mannen en vrouwen hun komst afwachten. Elke moeder of vrouwelijke bloedverwante van de „tikers” houdt eene kip vast, en een meisje vlak bij zich, waartoe aan de ouders verlof gevraagd is. Het eerst van de „tikers” komen de anak-radja; zij naderen de vrouwen en houden de schouders vast van het meisje naast haar, welks hand tevens door de moeder vastgehouden wordt met de woorden: „als dit mijn kind heil, lang leven en moed verkrijgt, moge deze kip kraaien”, waarop zij de kip loslaat. Kraait de kip, dan is zulks een goed teeken, kraait ze niet, dan niet.

Daarna gaan alle op de *soenta* van een huis zonder wanden, bestemd voor vergaderingen, met de grootste vreugde; men maakt vuur, omdat men de feestviering wil beginnen. De deelnemers aan het snellen en het tikken moeten vasten, (*berkoedoeng*) d.i. niet eten en drinken, slechts en alleen rijst eten, en wel: een oudere man drie dagen en de jeugdige tikers acht dagen, terwijl niemand in zijn eigen huis mag slapen of omgang hebben met vrouwen.

Bovenbedoeld vuur mag niet met lucifers of met ander vuur aangestoken worden, doch moet afzonderlijk worden aangelegd, n.l. van dun gespleten bamboe-latjes, welke op droog hout gewreven worden, zoodat vuur ontstaat. Dat aanleggen moet met beleid geschieden, want bij het wrijven der bamboestukken tegen het hout moet er op gelet worden, dat ze even lang zijn, immers als het eene grooter is dan het andere, is dat een ongunstig teeken, en zal het gewas in den kampoeng niet gedijen, zullen velen moeilijkheden verkrijgen en zal men geen koppen meer kunnen bemachtigen. Het vuur moet groot gehouden worden en mag niet uitdooven gedurende drie dagen, want als het uitging, zouden de deelnemers aan den sneltocht een kort leven hebben; een speciale man voor het aanhouden van het vuur wordt aangesteld.

Drie dagen lang, dag en nacht, viert men luidruchtig feest, o.a. met krijgsdansen, die moeten aanduiden, dat zij hun God danken voor de begunstiging met de koppen. Dit feest noemt men „Erau Tjantjoet Hitam”.

Den vierden dag komen alle deelnemers samen om hun vasten te slaken; met veel drukte gaan ze naar den uitgang van den kampoeng met rijst, visch, varkensvleesch e.a., en koken ter plaatse alle meegebrachte spijzen. Zij mogen er niet dadelijk van eten, doch nemen van elke spijs een beetje, brengen dat iets verder weg, en roepen aldus hun god aan: onze vasten (Koedoeng) van drie dagen is afgelopen; dit moet gij eten (hierbij leggen zij de spijzen op den grond of het zand), en wij nuttigen het niet alvorens het aan u te geven. Eerst daarna mogen zij teruggaan en alles eten.

De jongeren die aan het „tikken” der koppen hebben meegedaan, mogen dit eerst na acht dagen doen.

Al het vermelde geldt slechts voor hen, die geen rampen of sterfgevallen beleefd hebben. Als er tegenspoed is bij het snellen, komt men onverrichterzake terug; ook als er sterven onder de deelnemers, is alle gevolg afwezig. Bijvoorbeeld, wanneer er overlijden of gedood worden, zeggen ze dat het bedorven was, zelfs al kregen ze koppen, zou dat nutteloos zijn, en mag er niet getikt of feest gevierd worden. In elk geval moet het snellen voortgezet worden om aan het vasten een einde te maken, want anders zou men een jaar lang moeten vasten (rijst uitgezonderd).

Als men geen slachtoffers gevonden heeft, neemt men slechts in de „pondok” achtergelaten voorwerpen, die gelden als koppen, zoodat men het vasten kan slaken; na sterfgevallen n.l. moet men zoo spoedig mogelijk terugkeeren, maar dan zonder eenig feestbedrijf.

Geloof aangaande sterfgevallen.

De sterfgevallen zijn te verdeelen in tweeën:

- 1e. plotselinge, b.v. door moord of door overval van krokodillen;
- 2e. na langdurige ziekte.

Bij het sterven blijft iemands linkeroog in het graf en wordt een geest, en wordt het rechteroog wederom mensch, doch met het hiernamaals tot verblijf. Aldaar gaat het aldus: Is iemand vermoord, vooral tijdens een sneltocht e.d., dan gaat hij naar links naar een groep lieden die niets uitvoeren dan tolleren en zich vermaken, waaraan hij alras deelneemt; die anderen zijn vroeger gestorven. Aldaar blijven zij genoegelijk, alle gewenschte eten komt tot hen, toebedeid en wel; dat is hun hemel, geen werk hoegenaamd. Voor de aan ziekte overledenen is het aldus: Als het rechteroog herleeft, moeten zij naar rechts gaan, waar zij een steeds zwiependen stam zullen aantreffen

(de *Wetang Beliauw*); een man neemt dan zijn lans, een vrouw haar mes, en steekt daarmee in dien stam, die onmiddellijk ophoudt met zwiepen, zoodat hij (of zij) kan passeeren.

Maar als slechte menschen met lans of mes in den stam steken, blijft die in beweging, zoodat zij naar beneden vallen, en in een diepe en doornige vallei terechtkomen, bij wijze van eeuwige hel. De braven echter kunnen ongehinderd doorgaan.

Daarna vindt de doode een geheel donkere plaats, waar voor de mannen een bij zijn sterven gereed gehouden fakkel ter bijlichting is, terwijl de vrouwen licht moeten verkrijgen uit de voorwerpen haar meegegeven. Dan ontmoeten zij een wezen, genaamd *Kaidang Deloen*; deze kan van verre reeds weten of de aankomende goed is of niet. Iemand die in zijn leven dapper is geweest en koppen heeft gesneld, wordt door hem goed ontvangen, en als hij ziet dat aan zijn tooi iets ontbreekt, b.v. aan de veeren van zijn helm, dan vermeerdert hij dien, omdat het niet passend is, dat een dapper man zich zoo kleedt. Iemand die tijdens zijn leven niet dapper is geweest, noch koppen heeft gesneld, wordt niet goed ontvangen, en als b.v. zijn helm-veeren keurig zijn, blaast hij ze weg, omdat het niet passend is dat zoo iemand iets moois draagt; zulk een man gaat dan verder zonder eenige inlichting van het groote wezen.

Dan ziet de doode een huis bewaakt door eene vrouw *Dau Djong Ladjo*. Iemand die tijdens zijn leven koppen heeft verkregen, mag voortgaan over dat huis, maar de niet verdienstelijke er onder slechts. Zoo zijn er voor laatstgenoemden vele beletselen, en vele beschamingen, zoowel in deze als in de andere wereld.

Eindelijk komt de doode aan de plaats zijner gestorven verwanten, doch niet dadelijk er binnen, eerst aan den ingang. De doode, voor wien door zijn verwanten een heilmaaltijd is aangericht en een varken geslacht, kan zich bij zijn verwanten voegen, want dat varken wordt weer levend en voert hem tot zijn verwanten, terwijl de doode voor wien zulks niet verricht is, nooit de zijnen kan ontmoeten, daar hij geen geleider heeft. Aldaar blijven de dooden voor altijd en verrichten hetzelfde werk als op aarde, zooals tuinen en akkers aanleggen.

De vrouwen die in haar leven oprecht en ijverig hun mannen hebben verzorgd en hen of hun zonen na sneltochten hebben gehuldigd, worden met de mannen die koppen gesneld hebben gelijkgesteld, terwijl de anderen gelijkelijk behandeld worden als de mannen die nooit gesneld hebben.

De lijkbezorging en de bedoeling der medegegeven zaken.

Ten aanzien van vorsten:

Vóór het sterven van een radja, als er geen hoop meer is, gaat het volk op trommen en gong's slaan, en als de radja overleden is, lost men 24 of meer schoten, louter als eerbewijs.

Den volgenden dag maakt men een doodkist, ongeveer 2 M. lang en 3 span breed en ongeveer 1½ M. hoog, benevens een houten tijgerbeeld op ware grootte. De kist is met opzet zoo groot gemaakt om tevens den leeftocht te kunnen bevatten.

De doode wordt gewasschen en op een gong geplaatst; onderwijl worden de trommen geslagen, en de geluiden versterkt met schoten. Daarna wordt de doode in fraaie kleeren gestoken en wederom op de gong gezet, doch dan met een hoofddoek van boombast, als de oorspronkelijke hoofdtooi. Dan wordt het lijk gezet op een van planken gemaakt emplacement, waarna 8 vrouwen en 1 man, gestoken in fraaie daartoe uitgezochte kleeren, om den doode 15 maal een ronde doen (*mengandjoet*). Dit dient om onheil af te weren, want anders zou het gewas niet gedijen, ziekte optreden en alles mislukken. Daarna gaan ze onder de voeten van den doode zitten, terwijl niemand vóór hem heen mag gaan, op straffe van ongeluk, n.l. een kort leven. Eerst dan wordt hij in de kist gelegd, die reeds bekleed was met een mat, met zilveren munten bestrooid, bij wijze van reisgeld voor den doode; als alle zijne goederen van waarde, als goud, zilver, kralen e.d. er in gedaan zijn, wordt de kist dichtgespijkerd. Geld en de andere dingen, vooral kleeren, dienen als reisuitrusting. De kist blijft in het huis, door het volk bewaakt. Daarna wordt het tijgerbeeld onder het huis gebracht met een ketting om zijn lendenen, en aan een paal van het huis stevig vastgelegd en omheind, en voortdurend streng bewaakt. Men denkt n.l. dat die tijger tot leven komen en de lieden schaden kan. Eerst daarna besluit men tot het zoeken van koppen voor den overleden vorst. Men laat dezen intusschen ongeveer één jaar in zijn huis onder bewaking, daar dit volgens hen de laatste gelegenheid is om hun goede gezindheid te toonen. De feestelijke tocht en het vasten er na — waar kinderen echter niet bij mogen zijn, ook niet bij het „tikken” — gaan geheel zooals bij het snellen voor den *tjantjoet hitam*.

Na het vasten worden de koppen bij het tijgerbeeld gebracht en in den muil gedaan, met een ei, voor welke plechtigheid zeer oude menschen worden gekozen. Vooraf spreekt men met de hoofden, als

om hun te melden, dat zij in het hiernamaals zullen herleven en al de bevelen van den vorst moeten volgen. Eerst dan geeft men kennis aan andere Dajaksche radja's, zooals van Boeloengan, Kelay, Koetei, dat men na een bepaald aantal dagen den overleden vorst wil wegbrengen. Op den vastgestelden dag komen zij met hunne lieden. Het kampoenghoofd gelast dan de kist te brengen in de *soenta*, d.i. de „verdieping” onder het huis, en daarna eerst mogen degenen, die het feest willen beginnen, varkens voor hun vorst slachten; den volgenden dag komen allen, ieder met een varken, sommigen met een van 's vorsten varkens. Alsdan begeeft zich een oude man tusschen die varkens des vorsten, met wat rijst en een pakje kleefrijst, en zegt tot èèn er van, terwijl hij het 't dier in den bek stopt: „Dit geef ik u als teerkost, opdat gij naar mijn overleden vorst gaat, en hem bericht dat gij, met de varkens der anderen, hem naar zijn vroeger gestorven familieleden kunt geleiden”. Dan worden al die varkens geslacht (gekeeld) en opgegeten in drie dagen. Volgens hun geloof herleven die varkens in het hiernamaals, om den vorst als geleide te strekken.

Nu begint het feest van drie dagen met drukte, dobbelspel, hanengevechten, arak-drinken e.a., na afloop waarvan het kampoenghoofd mededeelt, dat den volgenden dag de kist weggebracht zal worden. Ze wordt dan op een vaarttuig geplaatst en door vele menschen naar de plaats der bewaring gebracht, d.i. een spelonk speciaal daarvoor ingericht.

Behalve de in de kist gelegde teerkost worden nog daarnaast gezet: voor een man een houwer, een zwaard, en vooral een fakkel en een lans om later te gebruiken op zijn tocht naar zijn vroeger overleden verwanten; voor eene vrouw: voor vrouwen onmisbare dingen, en vooral een mes.

Als de kist op haar plaats gezet is, gaan allen terug, en aan den rand van den kampoeng gekomen of op een leeg terrein bij het water, gaan ze op lange rijen staan, mannen bij mannen, vrouwen bij vrouwen, terwijl de hoofden een ei vasthouden en tot den geest (*matau*) zeggen: „Wij doen het ongeluk weg, opdat wij een lang leven en gezondheid verkrijgen, en de rijst en de aanplantingen gedijen”. Dan werpen de hoofden de eieren in het water, en de vrouwen doen evenals de mannen. Hierna volgt een vasten van 6 dagen, met verbod den kampoeng te verlaten. Den 7en dag verzamelen de menschen in het huis des gestorven konings vruchten, steken die op een stok, welke moet worden vastgehouden door allen, ouden en jongen, mannen en

vrouwen, terwijl zij als het ware tot hun vorst zeggen: heden is onze vasten-tijd geëindigd, denk niet meer aan ons.

Bij het overlijden van gewone lieden:

Onmiddellijk na den dood wordt het lijk gewasschen, aangekleed en op een plek gelegd, waaromheen 2 à 3 menschen een rondgang doen. Daarna wordt het in een kist gelegd met al den leeftocht, en vooral: voor een man met een lans en een fakkel, voor een vrouw met een mes. Dadelijk wordt de kist dichtgespijkerd, en naar de bewaarplaats gebracht; het bannen van ongeluk geschiedt als bij vorsten, doch alleen ten aanzien van de verwanten. Ook het vasten van drie dagen en het vasthechten van vruchten is evenals bij vorstelijke sterfgevallen. Als er geld en gelegenheid is, viëren de familieleden feest, n.l. door het slachten van een varken, op een niet vastgestelden tijd, al naar het schikt; in elk geval moet het plaats vinden, om den doode den weg te wijzen ten einde zijn vroeger gestorven verwanten te ontmoeten. Buitendien zouden zijn familieleden zich schamen, alsof zij niet welgesteld genoeg waren.

Van belang is bij iederen stervenden man zijn houer aan zijn zijde en den lans in zijn rechterhand, en bij iedere stervende vrouw een mes in de hand te geven, en wel: opdat zij in het hiernamaals moedig kunnen blijven, en geen gevaar behoeven te duchten.

Huwelijksgebruiken.

Bij voorgenomen huwelijk beraadslaagt de vader met zijne vrouw, waarna deze ten huize der ouders van de begeerde jonkvrouw de zaak gaat voorleggen; als het wordt aanvaard, worden van weerskanten de familieleden bijeengeroepen ter bekendmaking der bedoeling, doch van de eerste besprekingen der ouders worden de familieleden niet op de hoogte gebracht. Want als deze wisten dat ze het reeds eens geworden waren, zouden zij dat kwalijk nemen, en sommigen wellicht niet aan de feesten willen deelnemen; vandaar dat ze verklaren nog niets beslist te hebben. Wanneer de familie met de zaak instemt, kan zij voortgezet worden, in het negatieve geval niet. Zelden is een familielid het niet eens, hij betuigt dadelijk zijn instemming, al is hij er ook feitelijk niet mede ingenomen, want hij weet wel, dat, als de ouders eendenkend zijn, de zaak toch voortgang heeft.

Na de overeenkomst besluit men tot samenkomen in het huis van de ouders der jonkvrouw, om officieel kennis te geven van de

zaak aan het publiek, en op den afgesproken dag gaat men van de zijde des jonkmans naar het huis der jonkvrouw, met eenige koperen presenteerbladen op voetstuk, om die als teeken der verloving aan te bieden (z.g. *palmegoei*). Als men ter plaatse aangekomen is, begint een der daartoe bekwame vrouwen hunnerzijds de bedoeling duidelijk te maken, steeds in nederige termen, ongeveer aldus: „Wij zijn hier gekomen op last van N.N. (den vader van den jonkman of diens familie) om zijn zoon Q.Q. aan te bieden aan X.X. (vader der jonkvrouw) en u allen, om dienaar te worden, water te halen, rijst te stampen, akkers te bewerken e.a.; hij is echter dom en onwetend, zoodat gij hem moet terechtwijzen als hij iets verkeerd doet”. Dit misprijzen is geboden door de adat, de bedoeling is slechts om aan te duiden dat er trouwplannen zijn, wat trouwens de anderen wel weten.

Van den kant der vrouw antwoordt men op zoo nederig mogelijke wijze ter aanduiding van de aanvaarding van het aanzoek; daarna worden de bladen aan de lieden van dat huis aangeboden, en wordt de verloving een feit, en mogen de verloofden samen op weg gaan naar hun genoegen, en mag de jonkman in het huis zijner verloofde slapen.

Van het vastgestelde huwelijktijdstip geeft *zijn* familie kennis; ieder bereidt zich in háár huis toe, dáár zorgt men voor rijst en varkensvleesch voor den feestdag, terwijl *zijn* familie zorgt voor koffie, suiker, tabak, gambir, e.d. Den dag vóór het huwelijk wordt namens den man in háár huis bezorgd: het trouwgeld, n.l. presenteerbladen, gong's, enz., ieder naar de mate van zijn vermogen. Gewoonlijk krijgt men hulp van familieleden t.a.v. het afstaan van schotels, gong's e.d. Deze dingen mogen niet aan de ouders, alleen aan de familieleden der jonkvrouw gegeven worden. De zaken worden niet direct aan degenen voor wie ze bestemd zijn doorgegeven, eerst na het vertrek der gasten laat de moeder der jonkvrouw ze naar de familieleden brengen, welke dit beantwoorden met rijst, groenten, e.a. Als de waarde der zaken b.v. f 5.— is, vergoeden de verwanten dat met een waarde van ongeveer f 2,50.

Vóór den huwelijksdag maakt men een loods voor het huis der bruid voor de feestvreugde.

Op den vastgestelden dag gaan de bruidegom, met zijn ouders en vele anderen naar het huis der bruid, met zijn eigendommen, zooals zijn kleeren, waar reeds velen hen wachten. Aldaar leggen ze de dingen op hun plaats, terwijl al de gasten zich onledig houden met spelen en schertsen. Dan nemen de vrouwen, ook de weduwen, water

om uit te gieten op de aanwezige mannen, om het even wie geraakt wordt, welk spelletje eerst in den nacht eindigt.

Na het feest zegt de vader des bruidegoms tot dien der bruid, dat hij zijn zoon aan hem overgeeft om hem te behandelen naar goed-dunken, hem zoo noodig te berispen, enz.; de vader der bruid antwoordt dat hij zulks aanvaardt, en belooft hem te leiden naar beste weten.

Allen gaan dan naar huis, en dan slaapt de man met zijne vrouw, evenwel drie dagen en nachten in een gordijn, niemand of niets wat een levensgeest heeft mogende zien, want als hij zulks overtrad, zouden beiden niet gelukkig zijn, en veel tegenspoed hebben. Ook dit heet *berkoedoeng* (onthouding), gedurende dewelke afzondering geboden is, en ook het eten apart moet zijn, immers als men rijst kookt, moet men andere potten en pannen gebruiken, en ook de haard mag niet dezelfde zijn als die welke de huisgenooten gebruiken.

Na die drie dagen van onthouding gaat de man alleen uit om voortekens te raadplegen, en de geesten (*matau*) te bidden dat het huwelijk goed en vol vrede zij; de voortekens bestaan in de waargenomen geluiden der *sisit* en *gisau*, zooals boven vermeld is. Als hij een slecht voorteken krijgt, gaat hij naar huis terug, en mag eerst den volgenden dag wederom voortekens zoeken, en als hij goede verkregen heeft, is zijn onthouding geëindigd, en mag hij doen als alle anderen.

Bij radja-huwelijken gaat het evenzoo, alleen is de huwelijksgift grooter.

Gewoonten bij bevallingen.

Wanneer een vrouw moet bevallen, daalt zij af naar de „verdieping” (soenta) onder haar huis (in het huis baren zou ongeluk brengen) en haar man moet alleen in het huis blijven, mag dus niet met haar meegaan. Als helpsters fungeeren 2—3 vrouwen.

Na de geboorte en reiniging wordt het wicht in het huis gebracht; het mag niet door eenigen man gezien worden, gedurende ongeveer drie dagen. Het wordt te dien einde binnen een schutsel geplaatst.

Na drie dagen gaat de vader visch vangen, welke onmiddellijk door de kraamvrouw wordt gekookt, waarna zij pas er van mag eten, nadat zij die drie dagen niets dan rijst heeft mogen eten; eerst dan wordt het schutsel weggenomen, en mag het kind door mannen gezien worden. Eerst na ongeveer 1—2 maanden geeft de vader het kind een naam; vooraf moet hij echter een feest geven, waartoe hij de

hulp der dorpsgenooten inroept voor de ingrediënten als visch e.d. Als de ure daar is, gaan ze feestvieren, waarbij veelal wordt gedubbeld, hanengevechten gehouden, sterken drank gedronken, tot 2 dagen lang. Als besluit slacht de vader 4—5 varkens. Vooraf wordt ter naamgeving het kind sierlijk gekleed dicht bij de varkens gebracht, en moet een oude man tot de geesten (matau) spreken om hem mede te deelen dat het wicht voor het eerst kleeren aan heeft, en dat men hoopt dat het geluk, lang leven enz. zal verkrijgen, waarna eenig varkensbloed op het voorhoofd wordt gewreven. Eerst dan volgt de naamgeving, waartoe men den raad der ouden inwint, maar zich zoo veel mogelijk houdt aan de namen der voorouders; daarbij loot men ten aanzien van een al of niet gunstigen naam aldus: men zet twee stukken varkenshuid op de punt van een houwer en laat ze vallen; als ze beide omgekeerd neerkomen, beduidt dat, dat de even tevoren gekozen naam gunstig is; in het ontkennende geval zoekt men een anderen naam.

Strafrecht.

Oudtijds werden misdrijven gewoonlijk niet gestraft, maar verzoend b.v. als iemand twist gemaakt had, gelastte het kamponghoofd hem daarvoor vergeving te vragen; als iemand gestolen had: de goederen aan den eigenaar terug te geven, of te vervangen, naar de waarde van het gestolene.

Als die daden vier à vijf maal gepleegd werden, moesten de oudsten samenkomen om te overwegen en het vonnis te vellen. Gewoonlijk werden de handen van den delinquent gebonden en werd hij eenigen tijd onder het huis van het Hoofd gezet volgens de gewone beslissing. Evenzoo ging het bij bedrog, ontvreemding e.d. Moord en verwonding kwamen zelden voor, want zulks gold als adatoverschrijding, want vergieten van menschenbloed in den kampoeng kon onheil en mislukken der aanplantingen bewerken. Grootere misdrijven zijn bijvoorbeeld het stelen van den overleden vorst in het graf mede gegeven gaven; de dader op heeter daad betrapt, mag onmiddellijk door wien ook gedood worden. Als de man (Dajakker zijnde) niet op de begraafplaats wordt gevonden, wordt er huiszoeking gedaan en worden de gestolen zaken in beslag genomen en naar het graf terug gebracht, waarop de straf volgt: zijn handen en voeten worden gebonden, en zoo wordt hij in de zon en in den regen gezet tot drie of zeven dagen zonder eten, soms met peper (lombok) in de oogen. Zulke lieden

krijgen zelden vergiffenis van den radja, behalve wanneer de familie van den doode van haar recht gebruik maakt om vergiffenis voor hem te vragen, zonder hetwelk de radja geen ampoen kan geven. Voorts: overspel met andermans vrouw of dochter, welk misdrijf móét berecht worden. Wanneer iemand zich beklagt over overspel zijner vrouw, moet het kampoenghoofd de oudsten bijeen roepen om de zaak te onderzoeken. De personen in kwestie worden afzonderlijk ondervraagd, omdat confrontatie de hartstochten zou kunnen opwekken bij den beleedigten echtgenoot. Na gedaan onderzoek is er slechts één beslissing: de overspelers moeten boete aan den beleedigten echtgenoot betalen, een schotel of anderszins, als verzoening der schande van den man, en erkenning tevens verzoening van de zonde der overspelige vrouw en haren boeleerder. De boete moet naar het huis van den echtgenoot der vrouw gebracht worden, alwaar zich zijn ouders reeds bevinden. De aanbieder der boete moet een welbespraakt persoon zijn, want hij moet mededeelen, dat zij dient als erkenning van schuld, en dat er gerekend wordt op vergeving, daar de daad in dwaling was begaan. Gewoonlijk antwoordt de vader of de man der vrouw in kwestie, dat hij de boete aanvaardt in persoon, want zoo was het geregeld door de oudsten, die hem hadden uitgelegd, dat de zaak door hen nog niet onderzocht was; natuurlijk voelde hij zich beschaamd maar thans was alles van dien aard verdwenen. Daarmede is de zaak uit. Wanneer de oudsten oordeelen, dat de man der vrouw nog niet tevreden gesteld is en wrok voelt tegen den boeleerder, roept het Hoofd beiden om ze te bevredigen met goeden raad. Deze berechting is overgelaten aan de kampoengoudsten, namelijk het Hoofd als Voorzitter en de anderen als lid, terwijl de radja er hoegenaamd niet in gemoeid is. Dus: als iemand een klacht wil indienen, brengt hij ze eerst voor bij het Hoofd waarna deze de oudsten bijeenroept, en den dag van het onderzoek vaststelt. Op dien dag worden allen ondervraagd, en de getuigen verhoord, en wordt het vonnis geveld; daarna gaan de oudsten dat melden aan den radja. Hij heeft het recht om het vonnis te bekrachtigen, en vergiffenis te schenken, en den aangeklaagde vrij te spreken als hij zulks noodig acht, doch dat moet geschieden in overleg met de oudsten. Doch zelden zijn zij tegen dit radja's oordeel; als deze bijvoorbeeld wenscht dat de aangeklaagde wordt vrijgelaten, zullen ze dat zonder verdere bespreking aavaarden, ook al zijn zij het die het vonnis hebben geveld. Ook mag de radja recht doen zonder de instemming der oudsten, doch dat geschiedt zelden; het wordt slechts toegepast

ten aanzien van de directe onderhoorigen van den radja, die werkelijk groote misdrijven hebben begaan. Het vonnis kan ten volle voltrokken worden door verdrinken e.a. Het kan gebeuren, dat een vertrouwd en geacht ambtenaar van den vorst dat vonnis tegenhoudt, b.v. doordat hij den veroordeelde op weg naar de strafplaats, laat wegbrengen naar een andere plek, dus belet hem te verdrinken, en ook al komt de radja het te weten, zal hij toch niet in ongenade vallen. Dit alles geldt voor de vrouw, die na overspel haren man verlaat; dan kan hij eene klacht inbrengen bij het Hoofd, tot dat zij aan hem de boete voldoet. Als echter de man de vrouw verlaat na overspel, geldt dezelfde rechtstoepassing, d.w.z. de man en zijne boeleerster moeten aan haar de boete voldoen.

Over de rechten van de vrouw in het huwelijk en bij echtscheiding.

Bij de Dajaks hebben de vrouwen dezelfde rechten als de mannen. In de kampoeng-bijeenkomsten, waar over eenige zaak een beslissing moet worden genomen, mogen de vrouwen nooit ontbreken.

Ook in het huwelijksleven heeft de vrouw dezelfde rechten als de man. De echtgenoot heeft het recht echtscheiding te vragen ingeval de echtgenoot lui is in zijn werk of wanneer dat werk geen vruchten oplevert, en zoo vice versa.

In alle werkzaamheden is het aandeel van de vrouw grooter dan dat van den man; bij het gezamenlijk aanleggen van een ladang b.v. is enkel het omhakken der groote boomen (uiteraard geen werk voor een vrouw) het werk des mans, al het andere werk van af de groundbewerking, het planten der padi, het oogsten (mengetam) tot en met het rijststampen toe wordt door de vrouw verricht.

In overeenstemming met deze grootere praestatie van de vrouw krijgt zij bij de scheiding van goederen na huwelijksontbinding dan ook een grooter deel; weliswaar worden de (roerende) goederen zooals padi gelijkelijk tusschen de echtgenooten verdeeld, doch het staande huwelijk gebouwde huis wordt aan de vrouw toebedeeld.

Echtscheiding heeft plaats:

1e. op verzoek van een der partijen op grond van het bovenvermelde (luiheid enz.).

2e. in verband met gepleegd overspel.

Heeft een vrouw na gepleegd overspel haar man verlaten, en heeft zij een haar terzake opgelegde boete betaald, dan nog gebeurt het vaak, dat de vrouw toch echtscheiding vraagt, want — aldus is haar

redeneering — de man heeft haar door haar aan te klagen beleedigd. Op haar beurt eischt zij nu boetebetaling door den man, zonder welker voldoening zij niet weer bij hem terugkomt. Anders is het wanneer zij van haar man houdt en nog verwachtingen van hem koestert vanwege zijn vlijtig werken; alsdan keert zij zonder boetebetaling door den man bij hem terug. Mutatis mutandis geldt hetzelfde voor den man die zijn vrouw verlaat na gepleegd overspel; want vóór alles heeft de Dajak achting voor dengene die ijver betracht bij zijn werk.

Ingeval echter de man (c.q. de vrouw) niet genegen is de conventionele boete te betalen, volgt vaak echtscheiding. Ten aanzien van den boedel is ook bij deze soort echtscheiding de toebedeeling dezelfde als bij een gewone echtscheiding, zooals boven is uiteengezet.

Geboden en verboden bij het planten en snijden der padi.

Gedurende de heele ladang-bewerking, d.w.z. vanaf het omhakken der geboomten tot aan het snijden der padi toe, worden bij de Segai-Dajak de verbodsbepalingen zeer streng in acht genomen.

Als handhaver der verbodsbepalingen (*pendjaga koedoeng*) wordt aangesteld de oudste in den kampoeng, die ze dan ook alle dient te kennen en wiens aanwijzingen men gedurende zijn koedoeng-tijd stip- telijk dient op te volgen.

Het padisnijden geschiedt als overal elders.

Naast de gewone padi kennen de Dajaks ook nog de zg. *padi daling*, dit is een soort padi, die na 3 maanden reeds rijp is. Wanneer de gewone padi reeds geplant is, dan gaan de Dajaks bij wijze van voor- zorg nog padi daling planten, die vroeger rijp is dan de gewone padi; raakt dus hun oude voorraad op vóórdan nog de gewone padi geoogst is, dan hebben ze toch een reserve in den vorm van de vroegrijpe padi daling.

Naar het uiterlijk verschilt deze padi daling niet van de gewone padi; echter zijn de korrels er van bij het stampen tot beras veel meer breekbaar, terwijl ook de smaak minder is.

De koedoeng (onthouding, verbod), die bij de ladangbewerking in acht genomen moet worden, betreft drie stadia:

I. In den tijd dat men bezig is den grond geschikt te maken voor het padi-planten is er een koedoeng van 7 dagen, gedurende welke den kampoeng-bewoners niet geoorloofd is hun kampoeng te verlaten.

II. Bij het uitkomen der eerste padi-aren is er weer een koedoeng van

7 dagen, eveneens bestaande in een verbod den kampoeng te verlaten.

III. Een dergelijke koedoeng heeft men in acht te nemen bij den aanvang van den oogsttijd.

Volgens het volksgeloof zal de overtreder dezer verbodsbepalingen gedurende zijn heele leven geen geluk hebben, en zal hij geen padi meer kunnen verkrijgen, en zullen ook anderen als het ware een vervloeking ondergaan en nadeel ondervinden in hun padi-oogst. Een zoodanige overtreder kan gestraft worden.

De koedoeng wordt het strengst in acht genomen op den eersten dag; bevindt een kampoenggenoot zich vanwege zijn werkzaamheden buiten den kampoeng (b.v. doordat hij reeds maanden in de bosschen heeft vertoefd), dan mag hij dien gedurende de koedoeng niet weer betreden, doch heeft hij voorloopig te verblijven in de pondok-pondok aan het eind van den kampoeng; dit gebeurt echter zelden, want in den regel weet hij dat er een koedoeng aanstaande is, en dan haast hij zich tijdig thuis te zijn. Veelvuldiger echter zijn de gevallen, waarbij menschen uit een anderen kampoeng dien „koedoeng“-kampoeng willen binnengaan; deze lieden, wie ze ook mogen zijn, kunnen dan voorloopig niet binnenkomen. Ingeval van groote noodzaak kan zoo'n iemand toch nog wel toegelaten worden, maar dan moet hij boete betalen in den vorm van een varken en een mandau (houwer) ter waarde van ongeveer f 3,—, hetzij in natura, hetzij in geld. Die boete komt den radja toe, en in kampoengs waar geen radja is, den handhaver van de koedoeng. Het varken wordt als zoenoffer voor den padi-geest geslacht, opdat diens toorn weer ophoudt en de padi verder goed kan gedijen.

Ontmoet men op zijn eersten tocht naar de ladang onderweg een slang, een *limbat djalan* (een soort duizendpoot), of wordt men gekruist door een siset vliegende van rechts naar links, dan keert men onverrichterzake terug; des anderen daags moet men het maar weer probeeren, en men herhaalt het telkens weer, zoolang men nog gehinderd blijft door zulke kwade voortekens. Erger nog is het aantreffen in de ladang van een doode slang; alsdan laat men de ladang gewoon in den steek, hetgeen beduidt, dat de eventueel reeds aangevangen arbeid geheel nutteloos is. Zoo ook bij sterfgevallen gedurende den oogsttijd; komt er gedurende den oogsttijd een sterfgeval voor, dan wordt de alsdan nog niet gesneden padi niet meer binnengehaald.

Vaak komt het voor, dat men — door een al te streng in acht nemen van de koedoeng niet-mogen-werken — het snijden der padi telkens weer uitstelt totdat het te laat is, en de padi overrijp geworden

niet meer gesneden kan worden. Naar het mij voorkomt, is dat de reden, waarom ze niet meer (dan voor eigen gebruik noodig is) padi oogsten; hun ladangs zijn zelden groot te noemen en veel padi wordt verknoeid.

Oogstfeest (Erau).

Als al de oogst binnengehaald is, wordt er een groot feest (erau) gevierd, — dat overigens gelijk is aan al de andere erau's — gedurende 7 dagen, naar men zegt ter eere van den padi-radja.

Deze erau verschilt van de andere hierin, doordat hierbij geen menschenhoofd noodig is.

Een andere merkwaardigheid van deze erau is het organiseeren, — zoo tegen het midden van den duur van de erau — van een spelletje bestaande in het gooien van iemand in vuil. Daarbij vormen de vrouwen (maagden, weduwen, getrouwen) één partij; deze vrouwen nu beijveren zich een man te pakken te krijgen. Hebben ze iemand te pakken, dan wordt het slachtoffer door een 20 tot 30-tal vrouwen opgetild en geworpen in het vuile water onder de huizen, of in vuil koenjit-water, in water verontreinigd door varkensvet, of wel spuwbakken vol met speeksel worden over hem leeggegoten; wát die vrouwen ook doen, de man in kwestie mag zich daarover niet boos maken; hij had maar moeten zorgen, daar niet bij te komen. Omgekeerd mogen de mannen zulks ook met een vrouw doen, doch in den regel helpen de mannen elkaar hierbij niet zoo als de vrouwen.

Dit spelletje geschiedt zonder aanzien des persoons; ook de hoofden worden niet ontzien of gevreesd.

Het gaat gepaard met veel vreugde en hilariteit; men verheugt zich over zoo'n gevangene als over een gevangen gijzelaar; zijn kleeren worden door al dat vuil tenslotte zóó onoogelijk, dat men ze niet meer kan dragen. Zoo is de adat; men mag zich daarover niet boos maken. Het is dan ook geraten om bij zoo'n gelegenheid geen al te mooie kleeren te dragen.

Als dit afgeloopen is, dan beoefent men een soort sport met een ongeveer 15 M. langen rotan; het eene uiteinde wordt door een groep vrouwen vastgehouden en het andere door een groep mannen; beide groepen gaan nu in tegengestelde richting trekken, en zoo worden de krachten gemeten. Wee den mannen, die het afleggen! Dan zijn de bespottingen niet van de lucht. Zinnen als: „het heeft geen zin dat jullie mannen zijn, eerder hebben wij vrouwen recht om mannen te worden” krijgen zij dan naar het hoofd geslingerd.

Als er onder de toeschouwers zich menschen van een anderen land-aard bevinden, b.v. Maleiers, dan worden ze ook onthaald, en wel met kipperechten; de vele geslachte varkens dienen als spijs voor henzelf.

Gelijk bij andere erau's worden ook bij deze allerhande soorten dobbelspel druk beoefend.

Aan het eind van de erau, bij het kriecken van den dag wordt ten huize van den radja op de gong geslagen, bij het hooren waarvan de gansche bevolking zich beijvert met het spelen op de bamboe fluit om — zeggen ze — den „radja padi” te eeren. Zoodra het volle dag is, begeeft ieder zich, voorzien van een kip en een ei, naar de *loemboeng* (plaats waar de padi wordt bewaard). Aldaar wordt de radja padi aangeroepen, om al die padi te verzamelen, die wellicht door het water is meegevoerd of opgegeten door varkens of andere dieren. De kip wordt daarbij geslacht, het bloed vergaard in een blad bewaard in de loemboeng, terwijl men dan tot den radja padi richt de woorden: „Dit is voedsel voor U, en gij, padi, moogt gij niet verminderen, doch constant in hoeveelheid blijven, óók al mogen wij er 4 of 5 blikken van hebben genomen”.

Aldus luidt de bede tot den radja padi als om te verzoeken, dat de voorraad niet te spoedig moge slinken.

Als besluit van de erau noodigen de menschen in den kampoeng elkaar beurtelings voor den tijd van drie dagen; eerst dan is de erau geheel afgelopen.

Over verschillende zaken, waaraan de Dajaks geloof hechten.

Onder de voorspellingen en wichelarijen der Segai-Dajaks zijn er die dikwijls uitkomen:

a. Wanneer iemand hun kampoeng wenscht te bezoeken, dan kunnen ze dat aan de hand van bepaalde voorttekens te weten komen; zeer dikwijls wordt in dit verband waarde gehecht aan bliksemflitsen in het westen bij helderen hemel; aan den aard daarvan kan men zien, wie in aantocht is, een persoon van gewicht of een gewoon mensch; zijn het heldere flitsen die tegen elkaar ingaan, dan betreft het een hoog personage.

Ook vogelgeluiden bij avond kondigen iemands komst aan.

b. Wanneer ze het plan hebben naar boschproducten te zoeken, en daartoe hun kampoeng moeten verlaten, dan nemen ze de teekenen zeer nauwgezet in acht, waardoor ze vooraf positief weten of het begeerde verkregen zal worden of niet. Hierbij let men op vogels, die de menschen vooraan in de prauw overvliegen.

Moet men een noodzakelijken tocht ondernemen, en heeft men slechte voortekens waargenomen, dan handelt men als volgt: men maakt midden in de rivier een soort eiland door aldaar een boom te pooten, waaromheen men dan een rondvaart maakt alvorens den tocht te beginnen; men is dan toch verzekerd van den goeden afloop van den tocht.

c. Van de huisgenooten mag op een en denzelfden dag de één niet bovenstrooms gaan (berdajoeng ke-oeloe) en de ander den stroom afwaarts; dit is ten strengste verboden, en hieraan houdt men zich dan ook nauwgezet. Dus, als A vandaag naar een kampoeng benedenstrooms is afgereisd, dan moet zijn huisgenoot B nog een nacht in het huis slapen en kan hij eerst morgen zijn voorgenomen tocht naar de oeloe aanvaarden.

Dit heet „belah boeloe”.

Evenzoo als A op een bepaalden dag is afgereisd, en C op dien zelfden dag thuiskomt van de bosschen of van elders, dan mag C dien dag het huis nog niet betreden, en moet hij dien eersten nacht elders slapen. Dit heet „soelai boeloe”.

Overtreding hiervan brengt ongeluk aan een der beide personen in kwestie; een zoodanige overtreding is tot op den huidigen dag dan ook onbekend.

d. Wanneer men uit wil gaan en op het punt staande de huistrap af te dalen iemand hoort niezen, dan keert men in huis terug en wacht een wijle; doet men dat niet, dan gaat men zeker een ongeluk tegemoet.

e. Wanneer een vrouw in barensweeën verkeert, dan moeten zoo mogelijk al de aanwezige mannen het huis verlaten; mannen n.l. mogen geen geschreeuw hooren van pasgeboren kinderen. Vandaar dat het verkieslijk is, dat een vrouw, die een kind moet baren, het bosch ingaat en verblijf houdt onder de boomen in gezelschap van 1 of 2 andere vrouwen.

Zoodra de vrouw de geboorte voelt aankomen, drukt men met een stuk hout op haar buik; de navelstreng wordt direct na de geboorte afgesneden; dit vuil (de nageboorte) is voor de honden en varkens; daarna eerst mag de vrouw weer in huis terugkeeren; volgt men deze gang van zaken niet, dan staat de vrouw en haar kroost gedurende hun leven lang onheil te wachten.